

LAPORAN PENELITIAN

USAHA PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA SUMATERA BARAT
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
SUKARAMI SOLOK
MENURUT PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL



Oleh

Drs. Djusman
Ketua Tim Peneliti

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 14 - 6 - 96
SUMBER/HARGA FHD
KOLEKSI KKI
NO INVENTARIS 183 /hd /96 - 2021
KLASIFIKASI 363.4 Dju u0

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1994/1995

Surat Perjanjian Kerja No. 077/PT37.H8/N.1.4.2/1994

Tanggal 15 Juni 1994

LAPORAN PENELITIAN

USAHA PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA SUMATERA BARAT
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
SUKARAMI SOLOK
MENURUT PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL

TIM PENELITIAN

Pembimbing : Dr. Aliasar, M.Ed
Ketua : Drs. Djusman
Anggota : 1. Dra. Setiawati
2. Dra. Solfema, M.Pd
3. Dra. Nurmi Pangeran

A B S T R A K

Pelacuran atau prostitusi merupakan masalah sosial dan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang sulit diberantas. Apalagi untuk diberhentikan sama sekali karena motif-motif yang melatarbelakanginya sangat kompleks dan mendasar yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosiologis dan psikologis.

Praktek a susila (pelacuran) sudah sejak lama diten- tang dan ditolak oleh masyarakat, mengingat pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai sosial, norma agama dan kesusilaan.

Pada saat ini praktek pelacuran makin berkembang baik kuantitas maupun kualitas penyimpangannya dengan segala aki bat yang mungkin ditimbulkannya. Dan kalau tidak ditangu- langi/dihentikan laju perkembangannya akan dapat merusak sendi-sendi kehidupan dan penghidupan masyarakat dan dapat membahayakan kehidupan terutama generasi muda.

Satu-satunya lembaga yang dapat merehabilitir para pe- nyandang masalah ketunasusilaan (WTS) di Sumatera Barat adalah Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok. PSKW Sukarami Solok telah melaksanakan usaha pembinaan se- jak tahun 1980. Kenyataannya masih banyak diantara mereka yang dibina kembali menjadi pelacur. Belum berhasilnya PSKW membina Warga Binaan Sosialnya disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan usaha pembinaan itu sendiri. Untuk me- ngetahui bagaimana keberhasilan usaha pembinaan di PSKW ini akan terungkap melalui persepsi Warga Binaan Sosial.

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk melihat gambaran persepsi Warga Binaan Sosial tentang usaha pembinaan yang diberikan PSKW terhadap WTS di Sumatera Ba- rat mengenai program pembinaan, pelaksanaan pembinaan, pe- nyelenggara dan lingkungan pembinaan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua Warga Binaan Sosial yang ada di PSKW Andam Dewi sebanyak 40 orang dan semuanya dijadikan responden (total sampling).

Data yang diperoleh melalui wawancara diolah dan dianalisis dengan menggunakan rumus prosentase (%) dan diperoleh hasilnya sebagai berikut :

1. Persepsi WBS mengenai program pembinaan ini sudah baik, namun masih ada sebahagian besar dari WBS menganggap; materi pembinaan sudah usang dan tidak menarik lagi bagi mereka, belum adanya revansi pendidikan keterampilan dengan kebutuhan lapangan kerja dan materi pembinaan belum dapat menumbuhkan harga diri dan rasa percaya diri mereka.
2. Pada umumnya WBS sudah merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan baik mengenai waktu pelaksanaan maupun mengenai jadual waktu, juga mengenai jenis dan penggunaan metoda belajar.
3. Saat ini menurut sebahagian besar WBS, PSKW telah memiliki fasilitator atau instruktur tetap yang bermutu, kecuali jumlahnya menurut 35 % dari WBS dirasakan-nya masih kurang dan 32,5 % WBS menganggap sikap fasilitator kurang baik terhadapnya.
4. Persepsi sebahagian besar WBS tidak baik terhadap lingkungan tempat pembinaan, sehingga mereka merasa terisolir, merasa tertekan dan merasa tidak menyenangkan tinggal/belajar ditempat ini, namun demikian menurut sebahagian besar dari mereka merasa hubungannya cukup baik dengan petugas panti apalagi antar sesama WBS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, maka penelitian yang berjudul "Usaha Pembinaan Wanita Tuna Susila Sumatera Barat di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok menurut Persepsi Warga Binaan Sosial" ini telah selesai dilaksanakan.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari beberapa pihak tidak mungkin penelitian ini akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan bantuan dan fasilitas.

Ucapan terima kasih ini secara khusus penulis sampaikan kepada yth :

1. Rektor IKIP Padang
2. Kakenwil Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang
4. Ketua beserta karyawan Lembaga Penelitian IKIP Padang
5. Dr. Aliasar, M.Ed selaku pembimbing
6. Kepala dan karyawan beserta seluruh Warga Binaan Sosial Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

Akhirnya penulis mendoakan semoga semua bantuan yang telah diberikan itu menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt, amin.

Padang, . Desember 1994
Wassalam,

Tim Peneliti

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Maici
Maici, M.A., Ph.D
NIP. 605 231

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. A s u m s i	9
F. Pertanyaan Penelitian	10
G. Kegunaan/Dampak Penelitian	11
H. Defenisi Istilah	11
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	13
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III. METODE	
A. Rancangan Penelitian	25
B. Populasi dan Sampel	25
C. Jenis dan Sumber Data	27
D. Instrumen dan Instrumentasi	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Prosedur Penelitian	29
G. Keterbatasan	31
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis	33
B. Pembahasan	58
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	68
B. Rekomendasi	69

DAFTAR KEPUSTAKAAN	72
LAMPIRAN LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

TABEL	halaman
I. JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN DAERAH ASAL	26
II. JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN TINGKAT USIA	26
III. JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN	27
IV. JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN	27
V. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP JENIS PROGRAM PEMBINAAN	34
VI. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP TUJUAN PEMBINAAN	37
VII. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP MATERI PROGRAM	39
VIII. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP MANFAAT PROGRAM	43
IX. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP WAKTU PELAKSANAAN PEMBINAAN	49
X. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP JADUAL PELAKSANAAN PEMBINAAN	50
XI. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP METODA ..	51
XII. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP FASILITATOR/INSTRUKTUR	53
XIII. PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP SUASANA DI TEMPAT BELAJAR	56

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	halaman
I. Pedoman Wawancara	73
II. Izin Penelitian dari Dekan FIP IKIP Padang ..	79
III. Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian IKIP Padang	80
IV. Izin untuk mengumpulkan data dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mendambakan hidup sejahtera untuk dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Untuk itu mereka terdorong melakukan berbagai usaha guna mencapai apa yang dicita-citakannya. Namun tidaklah semua orang berhasil mencapai kesejahteraan tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak atau kurang menguntungkan, baik berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya, sehingga mereka menyangang berbagai permasalahan sosial diantaranya masalah ketunasiswaan yang lebih dikenal dengan istilah pelacuran atau prostitusi.

Prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial, sebagaimana Soedjono (1974, hal. 98) mengatakan : " Sama halnya dengan kemiskinan/kemelaratan, maka pelacuranpun merupakan salah satu masalah sosial".

Disamping sebagai masalah sosial, pelacuran juga merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, berikut ini pendapat Kartono (1983, hal. 199) :

"Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya".

Praktek pelacuran dewasa ini makin berkembang baik kuantitas maupun kualitas penyimpangannya dengan segala akibat yang mungkin ditimbulkannya. Meningkatnya laju perkem-

bangun pelacuran saat ini disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, disamping dorongan seksual yang abnormal dan akibat ekses pembangunan sendiri seperti berkembangnya dunia pariwisata.

Perkembangan pelecuran sudah sampai pada situasi yang mengkhawatirkan semua pihak, mulai dari kalangan pendidik, rohaniwan, sosiawan sampai kepada kalangan orang tua, karena yang terlibat praktek pelacuran juga sudah melanda anak-anak usia muda sebagaimana laporan Abraham FaggidaE dalam bukunya yang berjudul Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial (hal. 148 dan 149).

Praktek pelecuran sudah sejak lama ditentang dan ditolak oleh masyarakat umum mengingat pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya yang jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai sosial, norma agama dan kesusilaan.

Agama Islam secara tegas melarang praktek pelacuran, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qurannulkarim surat Al-Isra' ayat 32 (Q, S. 17, hal. 257) yang maksudnya : "Dan janganlah kamu sekali-kali melakukan perzinaan, sesungguhnya perzinaan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan dan jalan yang buruk".

Mengingat akibat yang ditimbulkannya, untuk itu kepada pelacur (baik pelacur pria maupun pelacur wanita) menurut hukum Islam perlu diberi hukuman berat berupa dera atau cambuk masing-masing 100 kali dan disaksikan oleh sekumpulan orang-orang (Q, S. 24, hal 318) surat An Nur ayat (2) yang dapat diterjemahkan sebagai berikut :

"Perempuan dan laki-laki yang berzina, deralah kedua-duanya, masing-masing seratus kali dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukum agama Allah kalau kamu betul-betul beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hendaknya hukuman bagi keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman".

Walaupun praktek pelacuran bukan termasuk kejahatan, perbuatan-perbuatan kearah ini secara hukum di negara kita dapat dituntut, seperti termuat dalam fasal 296 Kitab Undang Hukum Pidana (KUHP) dalam Kartono (1983, hal 206):

"Barang siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya seribu rupiah".

Untuk itu baik baik menurut hukum adat, agama dan hukum formal, prostitusi dilarang di Indonesia. Pelarangan praktek pelacuran ini berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Penghinaan terhadap kaum wanita.
2. Tidak menghormati sakralitas seks dan nilai-nilai perkawinan.
3. Merusak keturunan.
4. Meningkatkan penyimpangan-penyimpangan dibidang seksual
5. Menyebarkan penyakit kelamin dan penyakit-penyakit lainnya seperti Sipilis, kencing nanah, AIDS dan lain-lain.
6. Penyebab timbulnya masalah sosial lainnya baik yang ber sifat "crime" maupun yang non crime.

Apabila praktek pelacuran ini tidak ditanggulangi/dibendung perkembangannya, jelas akan dapat merusak sendi-sendi kehidupan dan penghidupan masyarakat dan dapat mem-

bahayakan kehidupan masyarakat terutama generasi muda yang pada akhirnya dapat menghambat lajunya pembangunan nasional.

Sejalan dengan usaha pembangunan nasional, khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial, penanganan dan pengentasan masalah ketunասusilaan perlu dikembangkan terutama mereka yang telah terlanjur jatuh ke lembah kehidupan yang kotor itu. Alasan di atas dapat dilihat dalam Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 (1993, hal. 170-171) sebagai berikut :

"Pelayanan sosial perlu dikembangkan melalui ke-terpaduan upaya antara lain bimbingan, pembinaan dan pemberian bantuan, santunan dan rehabilitasi sosial, serta pengembangan dan penyuluhan sosial untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan serta kegotongroyongan. Pelayanan sosial terutama diberikan kepada, serta anggota masyarakat yang kurang beruntung agar memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja serta menempuh kehidupan sesuai dengan kemampuan dan martabat kemanusiaan".

Salah satu pelayanan sosial yang bersifat rehabilitatif yang berusaha merehabilitir kehidupan para penyandang masalah ketunասusilaan sesuai isi Surat Keputusan Menteri Sosial R.I. No. 14/Huk/Kep/XI/79 tahun 1979 tentang Kudukan Fungsi Susunan Organisasi dan Tata Kerja dan Sasana di lingkungan Departemen Sosial adalah Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila.

Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial di lingkungan Departemen Sosial bertugas melaksanakan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan

sosial bagi Wanita Tuna Susila dengan jalan menampung, memelihara, membimbing, melatih dan menyalurkan kembali ke dalam masyarakat.

Untuk menangani masalah ketunasusilaan yang selalu meningkat di Sumatera Barat, pada tahun 1980 didirikanlah sebuah Sasana Rehabilitasi Wanita yang dikukuhkan berdasarkan Kep. Mensos R.I. No.5/Huk/Kep/1987 tanggal 28 Pebruari 1987 yang sekarang bernama Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, terletak di Sukarami Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Pada tahun anggaran 1994/1995 ini PSKW Andam Dewi Sukarami Solok membina sebanyak 40 orang WTS sebagai Warga Binaannya yang berasal dari daerah Sumatera Barat dan luar provinsi sesuai kapasitas daya tampung panti tersebut. Dan sejak berdirinya (1980) sampai tahun ajaran 1993/94 telah mampu merehabilitir sebanyak 640 WTS.

Berdasarkan hasil peninjauan sementara (hasil laporan Praktek Kerja Lapangan Siswa Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Sumatera Barat Lubuk Alung tahun ajaran 1994/1995 dan penulis sendiri), diketahui bahwa banyak diantara para Warga Binaan Sosial yang mengeluh dan merasa kecewa berkenaan dengan usaha pembinaan ini. Kekecewaan itu tercermin dari sikap mereka yang kurang serius dalam mengikuti program pembelajaran serta menentang ketentuan-ketentuan yang diberlakukan kepadanya. Ironisnya keluhan semacam ini dianggap hal yang biasa oleh petugas dan menurut data yang dimiliki panti ada WBS yang berkali-kali dibina di sini.

Gejala-gejala di atas menunjukkan bahwa usaha pembinaan yang dilakukan selama ini belum mencapai sasaran dan hasil pembinaan belum mampu membina dan mengembangkan kehidupan sosial WTS secara baik. Artinya pembinaan tersebut belum dapat membekali mereka sesuai kebutuhannya sendiri dan tuntutan kehidupan masyarakat.

Sebagai UPT, Panti Karya Wanita Andam Dewi hanya melaksanakan program-program yang telah digariskan oleh departemen yang dituangkan dalam buku Petunjuk Teknis Penanggulangan Masalah Sosial Tuna Susila, sehingga menyebabkan program-program pembinaan kurang/tidak berkembang. Usaha-usaha ke arah pengembangan ini memang perlu dilakukan terutama kegiatan yang bersifat lintas sektoral, misalnya dengan lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang mengelola program-program pendidikan yang menggunakan pendekatan andragogi.

Disamping faktor manusianya, pembinaan sebagai usaha pendidikan, keberhasilan Warga Binaan Sosial (WBS) dalam mengikuti pembinaan ditentukan oleh beberapa faktor antara lain program pembinaan itu sendiri, pelaksanaannya, penyelenggara dan lingkungan tempat belajar.

Bagaimana persepsi Warga Binaan Sosial yang sebenarnya tentang usaha pembinaan ini belum terungkap secara konkrit. Dan selama ini memang belum pernah diadakan penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, timbul keinginan penulis untuk menelitinya, khusus mengenai

persepsi Warga Binaan Sosial berkenaan dengan usaha pembinaan yang telah dilakukan PSKW Andam Dewi Sukarami Solok terhadap WTS di Sumatera Barat selama ini.

B. Identifikasi Masalah

Masalah ketunasan adalah masalah manusia dan lingkungannya dengan bermacam-macam faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkannya. Dalam penelitian ini permasalahannya dibatasi khusus mengenai persepsi Warga Binaan Sosial terhadap pembinaan yang diterimanya di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

Berikut ini penulis mencoba mengemukakan masalah-masalah yang ditemui di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok dalam membina Warga Binaan Sosialnya sebagai berikut :

1. Masalah yang berhubungan dengan program pembinaan, seperti :
 - a. Jenis program
 - b. Tujuan program
 - c. Materi program
 - d. Manfaat program
2. Masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan, seperti :
 - a. Waktu pembinaan
 - b. Jadwal pembinaan
 - c. Tempat pelaksanaan

- d. Metoda yang digunakan
 - e. Media dan alat yang dipakai.
3. Masalah yang berhubungan dengan penyelenggara pembinaan, seperti :
- a. Fasilitator/instruktur
 - b. Pimpinan panti
 - c. Karyawan
 - d. Ibu/bapak asuh.
4. Masalah yang berhubungan dengan lingkungan pembinaan, seperti :
- a. Suasana belajar
 - b. Sarana dan prasarana belajar.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berhubung unsur-unsur yang berkaitan dengan usaha pembinaan ini cukup luas, berdasarkan beberapa pertimbangan dengan tidak mengurangi pencapaian tujuan penelitian, maka masalah yang diteliti dibatasi mengenai persepsi Warga Binaan Sosial terhadap usaha pembinaan yang dilakukan panti, tentang :

1. Program pembinaan, yaitu :
- a. Jenis program
 - b. Tujuan program
 - c. Materi program
 - d. Manfaat program bagi Warga Binaan Sosial.
2. Pelaksanaan pembinaan, yaitu :
- a. Waktu pelaksanaan
 - b. Jadwal pelaksanaan

c. Metoda yang digunakan

3. Penyelenggara, yaitu fasilitator/instruktur.
4. Lingkungan pembinaan, yaitu suasana belajar.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu bagaimana persepsi Warga Binaan Sosial terhadap usaha pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok bagi Wanita Tuna Susila Sumatera Barat.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran tanggapan Warga Binaan Sosial tentang usaha pembinaan yang diberikan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok terhadap Wanita Tuna Susila di Sumatera Barat, yang meliputi :

1. Gambaran tentang jenis program pembinaan
2. Gambaran tentang tujuan program pembinaan
3. Gambaran tentang materi program pembinaan
4. Gambaran tentang manfaat program pembinaan bagi WBS
5. Gambaran tentang waktu pelaksanaan
6. Gambaran tentang jadwal pelaksanaan
7. Gambaran tentang metoda yang digunakan dalam pembinaan
8. Gambaran tentang fasilitator/instruktur
9. Gambaran tentang suasana belajar di panti.

E. A s u m s i

Untuk menghilangkan kesalahan dalam mengambil keputusan, peneliti membuat asumsi berikut :

1. Setiap WBS bertekad ingin merubah kebiasaan yang tidak baik itu (meninggalkan profesi pelacur) ke arah kehidupan yang layak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.
2. Setiap jenis program pembinaan selalu mengandung unsur-unsur kognitif, afektif dan psikomotor.

F. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai jenis program pembinaan ?
2. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai tujuan program pembinaan ?
3. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai materi program pembinaan ?
4. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai manfaat program pembinaan bagi WBS ?
5. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai waktu pelaksanaan pembinaan ?
6. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai jadwal pelaksanaan pembinaan ?
7. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai metoda yang yang digunakan dalam pembinaan ?
8. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai fasilitator/instruktur ?

9. Bagaimana gambaran persepsi Warga Binaan Sosial mengenai suasana belajar di panti ?

G. Kegunaan/Dampak Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna/bermanfaat untuk :

1. Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat dalam rangka perbaikan pembinaan dan rehabilitasi sosial, khususnya usaha pembinaan bagi Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.
2. Masukan bagi penyelenggara Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok dalam rangka peningkatan usaha pembinaan Wanita Tuna Susila/WBS.
3. Bagi IKIP Padang, khususnya jurusan Pendidikan Luar Sekolah sebagai pengembangan ilmu Pekerjaan Sosial.

H. Defenisi Istilah

Untuk mendapatkan kesamaan pengertian, perlu dijelaskan istilah-istilah yang meragukan, sebagai berikut:

1. Usaha pembinaan

Usaha pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh panti dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap mental para WBS.

2. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)

Panti Sosial Karya Wanita adalah Panti/Sasana Rehabilitasi Wanita (SRW), dalam hal ini Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

3. Wanita Tuna Susila

Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar pernikahan dengan mengharapkan imbalan, yang dikenal juga dengan istilah pelacur dan lazim disingkat dengan "WTS".

4. Warga Binaan Sosial

Adalah WTS yang dibina Panti Sosial Karya Wanita dengan singkatan WBS, yaitu peserta didik dari program pembinaan wanita tuna susila di bawah jajaran Kantor Wilayah Departemen Sosial dalam hal ini Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat.

5. Persepsi

Menurut W.J.S Poerwadarminta (1976, hal 437) adalah : "opini, tanggapan, pandangan terhadap suatu peristiwa atau kejadian". Menurut Jalaluddin Rahmat (1984, hal 13) persepsi adalah "suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan memberi reaksi kepada rangsangan panca indera". Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pendapat Warga Binaan Sosial terhadap usaha pembinaan berdasarkan peristiwa yang dialaminya selama mendapatkan pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Pelacuran

a. Pengertian

Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa latin, yaitu "pro-situere" yang artinya membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan dan pergendakan.

P.J de Bruine dalam Soedjono (1974, hal. 98) menulis : "Sama halnya dengan kemiskinan/kemelaratan, maka pelacuranpun merupakan salah satu masalah sosial yang tertua".

Pelacuran menurut Bonger dalam Kartono (1983 ; 205) sebagai berikut : "Prostitusi ialah gejala kema syarakatan dimana wanita menjual diri, melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian".

Selanjutnya Kartini Kartono mengutip pendapat P.J de Bruine (1983, hal. 205) mendefenisikan : "Prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran".

Dari pengertian dan pendapat para ahli di atas, diperoleh gambaran bahwa dalam pengertian pelacuran/ prostitusi itu terkandung unsur-unsur berikut ini :

- 1). Pelacuran merupakan suatu masalah sosial yang menggejala secara kronis dan dianggap sebagai penyakit masyarakat

- 2). Pelacuran merupakan suatu pekerjaan atau profesi.
- 3). Adanya imbalan dari relasi seksual yang mereka lakukan.

Dengan demikian jelas bahwa pelacuran termasuk salah satu jenis penyimpangan (deviasi) seksual karena dilakukan secara bebas dengan banyak laki-laki di luar pernikahan, sebagaimana Suparlan (1983, hal.90) menyatakan : "Pelacuran adalah hubungan kelamin secara bebas antara pria dengan wanita tanpa diikat satu perkawinan".

Pendapat di atas ditegaskan lagi oleh Kartono (1983 hal 207), sebagai berikut :

"Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas) disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal dengan imbalan pembayaran".

Pelaku praktek pelacuran disebut dengan pelacur. Di dunia pelacuran dikenal dua macam pelacur, yaitu pelacur pria yang disebut "gigolo" dan pelacur wanita yang lazim disebut WTS (wanita tuna susila) yang menyediakan diri untuk memuaskan nafsu seksual laki-laki dengan mengharapkan imbalan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah.

Adapun yang termasuk kategori pelacur wanita yaitu; gundik, tante girang, gadis panggilan, B-Girls /gadis bar, gadis-gadis juvenile deliquent, gadis binal (free girls), gadis taxi, gold diggers, hostess pramuria dan lain-lain.

b. Faktor Penyebab

Menurut beberapa penelitian, faktor yang menyebabkan

seseorang menjadi pelacur banyak sekali, karena motif-motif yang melatarbelakanginya juga beragam. Dari sekian banyak faktor penyebab, secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- 1). Faktor ekonomi; seperti kemiskinan, ingin hidup mewah, komersialisasi dari seks, ekonomi laises faire dan lain-lain.
- 2). Faktor sosiologis; seperti urbanisasi, pengaruh kebudayaan, dampak negatif dari pembangunan (pembangunan-an kota, proyek, pariwisata), belum adanya undang-undang yang melarang praktek pelacuran dan lain-lain.
- 3). Faktor psikologis; seperti ingin balas dendam, malas bekerja, dekadensi moral, dorongan seksual yang abnormal (abnormalitas seksual) dan lain-lain.

c. Jenis Jenis Pelacuran

Jenis-jenis pelacuran dapat dibedakan atas :

- 1). Menurut aktivitasnya, yaitu :
 - a). Pelacuran terdaftar; pelacur-pelacur jenis ini sudah terdaftar dan kegiatannya selalu diawasi oleh instansi yang berwenang. Pada umumnya mereka dilokalisasi pada suatu tempat yang disebut dengan lokalisasi WTS.
 - b). Pelacur yang tidak terdaftar; yang termasuk jenis ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap dan liar, baik secara perorangan maupun berkelompok.
- 2). Menurut lokasinya, dapat dibagi menjadi :

- a). Pelacur yang mempunyai tempat tertentu seperti tempat lokalisasi WTS, rumah bordil, hotel, tempat wisata dan lain-lain.
- b). Pelacur panggilan, yang siap diboking kapan saja.
- c). Pelacur jalanan, yang sering mengkal di tempat-tempat tertentu seperti di taman-taman kota, pinggir laut dan lain-lain.

3). Menurut kelasnya

Penjenisan pelacur menurut kelas ini dapat dibagi atas tiga kategori sesuai mahal dan rendahnya tarif pelacur tersebut, yaitu :

- a). Pelacur kelas rendah (murahan), seperti pelacur jalanan
- b). Pelacur kelas menengah, seperti pelacur yang berada di rumah-rumah bordil
- c). Pelacur kelas tinggi; mereka mau melakukan praktek prostitusi kalau dibayar mahal, seperti pelacur di hotel-hotel berbintang, para ibu-ibu rumah tangga, artis, pelajar dan mahasiswa.

d. Akibat Pelacuran

Pelacuran jelas membawadampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, karena praktek pelacuran jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial, norma agama dan norma kesusi-laan. Akibat-akibat yang ditimbulkannya antara lain sebagai berikut :

- 1). Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit, seperti syphilis, gonorrhoe, AIDS dan penyakit kulit/kelamin la

innya

- 2). Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga dan nilai-nilai perkawinan yang dianggap sakral
- 3). Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda pada masa adolesen
- 4). Berkorelasi dengan kriminalitas, karena pelacuran ber sifat "kriminogen".
- 5). Merusak sendi-sendi moral, agama, susila dan hukum
- 6). Pengeksploitasian wanita, yaitu adanya sebahagian manusia sengaja memeras dan mencari keuntungan di atas usaha orang lain (WTS), seperti germo, calo, mucikari dan orang-orang tertentu lainnya.

e. Usaha Penanggulangan

Pelacuran sebagai salah satu masalah sosial paling tua dalam sejarah kehidupan manusia yang selalu ada pada setiap tingkat peradaban manusia, sampai sekarang belum dapat ditanggulangi secara tuntas, walaupun usaha ke arah itu tetap dan selalu dikembangkan.

Ada 2 (dua) macam usaha untuk mengatasi masalah pelacuran, yaitu :

1). Usaha yang bersifat preventif

Untuk mencegah terjadinya pelacuran, dapat dilakukan usaha-usaha yang bersifat preventif, seperti :

- a). Penyempurnaan perundang-undangan mengenai pelacuran
- b). Intensifikasi pemberian pendidikan agama, étika

dan kesusilaan

- c). Memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita
 - d). Menyelenggarakan pendidikan seks
 - e). Penyitaan buku-buku, gambar-gambar dan unsur-unsur lain yang berbau pornografi
 - f). Membentuk tim koordinasi lintas sektoral penanggulangan pelacuran
- 2). Usaha yang bersifat rehabilitatif dan kuratif
- Bagi mereka yang telah terdorong menjadi pelacur, dapat dilakukan usaha-usaha sebagai berikut :
- a). Melokalisasi dengan pengawasan dan pembinaan yang tepat
 - b). Rehabilitasi sosial melalui Panti/Sasana Rehabilitasi Sosial dengan pola pembinaan dan pelayanan yang terprogram
 - c). Usaha-usaha lain seperti mengadakan lapangan kerja, mencarikan pasangan hidup, mengadakan pendekatan terhadap orang terhadap pihak keluarga/masyarakat agar mereka mau menerima kembali bekas WTS untuk memulai hidup baru, mengikutsertakan dalam program transmigrasi, dan lain-lain.

2. Panti Karya Wanita

a. Pengertian

Panti Karya Wanita termasuk salah satu badan sosial atau badan kesejahteraan sosial (social welfare agency), dimana usaha kesejahteraan sosial diselenggarakan.

Panti Karwa Wanita sering juga disebut Panti/Sasana Rehabilitasi Wanita Tuna Susila. Merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial bagi WTS, sebagaimana tertuang dalam fasal 208 Kep. Mensos R.I No. 14/HUK/KEP/XI/79 tahun 1979, (1982, hal. 173) : "Panti rehabilitasi Wanita Tuna Susila adalah unit pelaksana teknis dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial di lingkungan departemen sosial.

Rehabilitasi dan pelayanan yang diberikan terhadap wanita tuna susila yaitu berupa penampungan, pemeliharaan, bimbingan, latihan keterampilan dan penyaluran kepada masyarakat.

b. Tujuan Panti Karya Wanita

Panti Karya Wanita bertujuan untuk dapat menangani permasalahan sosial khususnya masalah tuna susila, yaitu :

- 1). Memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif
- 2). Mengembangkan pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial dan kemampuan tuna susila agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat.

c. Fungsi Panti Karya Wanita

Panti Karya Wanita berfungsi sebagai tempat :

- 1). Penampungan dan pemeliharaan
- 2). Pembinaan, yang mencakup pembinaan sikap, mental, keagamaan, sosial dan keterampilan

- 3). Penyaluran
- 4). Pembinaan lanjut.

d. Sasaran Garapan

Sasaran garapan dari rehabilitasi sosial tuna susila melalui Panti Karya Wanita dalam buku Petunjuk Teknis Penanganan Masalah Sosial Tuna Susila (1992, hal. 7 - 8), sebagai berikut :

- 1). Berusia maksimum 35 tahun
- 2). Sehat jasmani, kecuali penyakit kelamin
- 3). Sehat rohani, dalam arti tidak sakit ingatan/tuna laras
- 4). Bersedia tinggal dalam asrama dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam panti/sasana
- 5). Bersedia mengikuti program bimbingan minimal enam bulan maksimal 12 bulan secara terus menerus.

3. Usaha Pembinaan

a. Tujuan pembinaan

Penangan masalah sosial tuna susila, sebagaimana yang tercantum dalam buku Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial (tanpa tahun, hal. 165) bertujuan sebagai berikut :

"Terbina dan berkembangnya tata kehidupan dan penghidupan para tuna susila yang diliputi pemulihan kembali rasa harga diri, kepercayaan diri, tanggungjawab sosial serta berkemauan melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat".

Sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan pembinaan dapat dilihat bila :

- 1). Bekas WTS keluar dari panti tidak lagi melakukan tindakan tuna susila
- 2). Sudah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk memotivasi dirinya dan menolak melakukan tindak susila dalam bentuk apapun juga
- 3). Memahami, memiliki dan menguasai suatu keterampilan kerja tertentu yang dapat dipergunakan sebagai bekal untuk mendapatkan mata pencaharian bagi dirinya atau bersama keluarganya
- 4). Sudah mempunyai pekerjaan yang tetap dalam bentuk usaha wiraswasta, karyawan yang sesuai menurut norma masyarakat
- 5). Sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan asalnya secara wajar
- 6). Telah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menentukan, mendayagunakan dan meningkatkan sumber-sumber pelayanan sosial sebagai salah satu bentuk partisipasi mereka untuk membantu dirinya sendiri, keluarga maupun kelompok yang membutuhkannya.

b. Program Pembinaan

Sebagaimana layaknya program pendidikan, program pembinaan bagi WTS juga mempunyai kurikulum berupa materi bimbingan dan latihan, dengan pengelompokan sebagai berikut :

- 1). Kelompok dasar, yang terdiri dari :
 - a). Pembinaan agama dan mental
 - b). Penyuluhan dan bimbingan sosial

- c). Pedoman Penghayatan dan Pengamala Pancasila
- d). Etika /budi pekerti
- e). Kedisiplinan.

2). Kelompok inti

Materi ajar untuk kelompok ini disesuaikan dengan pasaran kerja, minat dan kemampuan WBS, seperti keterampilan menjahit, memasak, tata rias, merawat bayi, industri rumah dan lain-lain.

3). Kelompok penunjang, terdiri dari :

- a). Bimbingan kesejahteraan keluarga (termasuk KB)
- b). Pengetahuan gizi dan kesehatan
- c). Kelompok belajar dan pengetahuan dasar
- d). Olah raga.

4). Kelompok pelengkap, terdiri dari :

- a). permainan (terapi kelompok)
- b). Keamanan dan ketertiban masyarakat
- c). Pertanian
- d). Kesenian
- e). Evaluasi.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan bagi WBS mencakup waktu, tempat, metoda serta media /alat yang dipakai dalam kegiatan pembinaan. Usaha pembinaan dilakukan dalam panti, minimal enam bulan dan maksimal 1 (satu) tahun yang menggunakan bermacam-macam metoda dan media /alat yang tersedia dengan jadual mulai dari pukul 04.30 s.d 20.15 setiap harinya.

d. Penyelenggara

Pelaksana pembinaan di panti mulai dari unsur pimpinan, instruktur/tenaga fungsional sampai kepada petugas pelaksana yang melibatkan semua karyawan panti.

e. Lingkungan tempat pembinaan

Keberhasilan program pembinaan WTS juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat dimana program itu dilaksanakan. Adapun lingkungan yang dimaksud di sini yaitu situasi belajar dan sarana prasarana yang mendukung.

B. Kerangka Konseptual

Pelacuran sebagai salah satu masalah sosial dan penyakit masyarakat perlu ditanggulangi dan dientaskan karena praktek pelacuran jelas-jelas membawa dampak negatif terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan negara dan melanggar norma agama, kesusilaan dan hukum formal serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

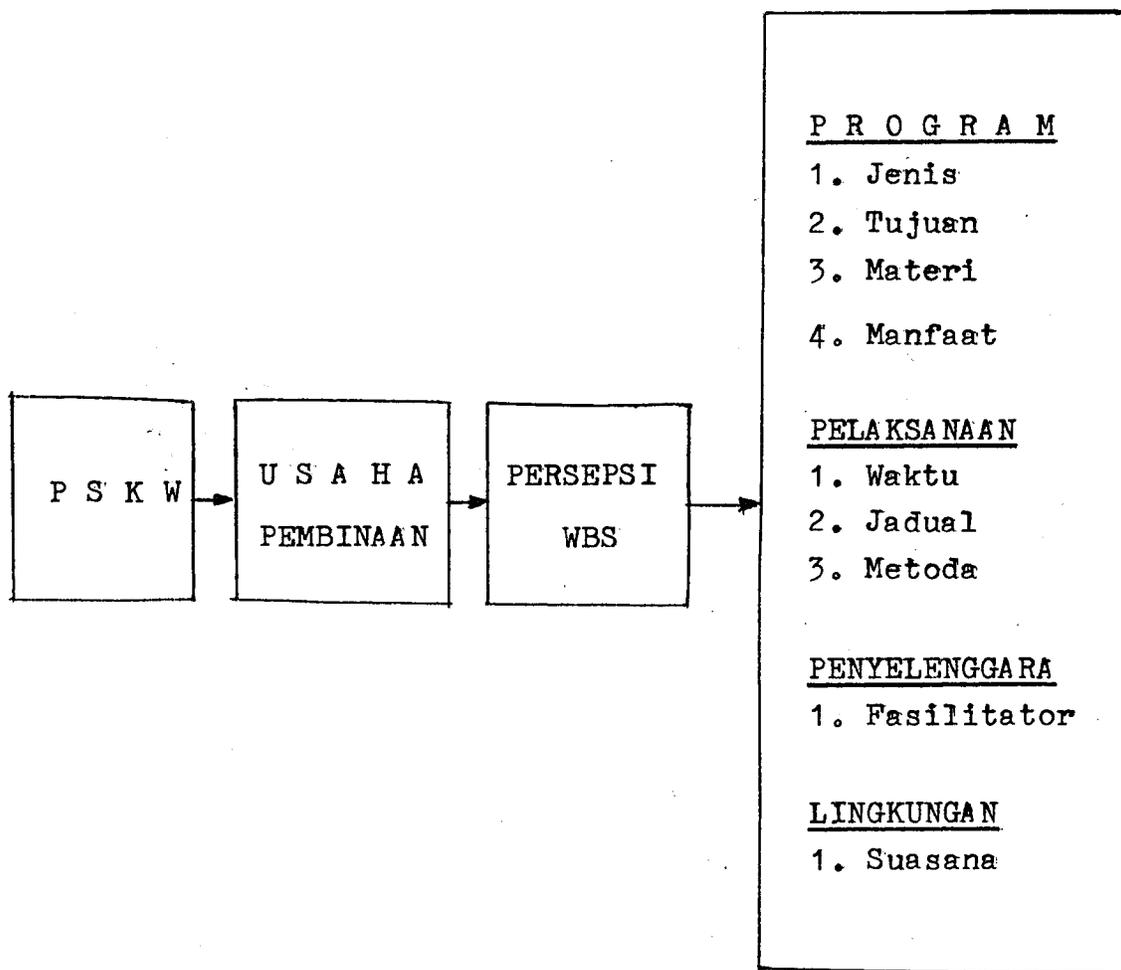
Usaha penanggulangan pelacuran dapat bersifat preventif dan rehabilitatif. Salah satu usaha yang bersifat rehabilitatif dapat dilakukan dengan jalan memberikan pembinaan kepada WTS melalui Panti Sosial Karya Wanita (Panti Rehabilitasi Sosial).

Keberhasilan usaha pembinaan bagi WBS ditentukan oleh unsur-unsur yang berhubungan dengan usaha pembinaan itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

KERANGKA KONSEPTUAL

USAHA PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA SUMATERA BARAT
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
SUKARAMI SOLOK

(MENURUT PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL)



BAB III

M E T O D E

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif, yakni untuk melihat gambaran persepsi Warga Binaan Sosial terhadap usaha pembinaan bagi Wanita Tuna Susila di Sumatera Barat pada Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

Usaha memperoleh persepsi Warga Binaan Sosial didasarkan atas variabel-variabel yang diteliti. Kemudian sesuai dengan tujuan penelitian diajukan beberapa pertanyaan penelitian. Temuannya diungkapkan melalui instrumen. Selanjutnya menganalisis gambaran persepsi tersebut guna mendapatkan jawaban dan membahasnya untuk mendapatkan kesimpulan serta mencarikan pemecahannya dalam bentuk saran-saran.

B. Populasi dan Sampel

1. P o p u l a s i

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh WBS yang sedang mengikuti pembinaan di PSKW Andam Dewi Sukarami Solok tahun anggaran 1994/1995, yang berjumlah sebanyak 40 orang. Para Warga Binaan Sosial ini berasal dari 10 daerah tingkat II di Sumatera Barat dan daerah lain di Sumbar, dengan tingkat umur, pendidikan yang sangat beragam serta status perkawinan yang berbeda pula.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel di bawah ini.

TABEL I
JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN DAERAH ASAL

No :	Daerah Asal	: Jumlah :	Keterangan
1 :	Kotamadia Padang	: 16 :	
2 :	Kotamadia Padang Panjang	: 1 :	
3 :	Kotamadia Bukittinggi	: 2 :	
4 :	Kotamadia Payakumbuh	: 4 :	
5 :	Kabupaten Agam	: 2 :	
6 :	Kabupaten 50 Kota	: 1 :	
7 :	Kabupaten Pesisir Selatan	: 2 :	
8 :	Kabupaten Swl. Sijunjung	: 1 :	
9 :	Kabupaten Solok	: 1 :	
10 :	Kabupaten Tanah Datar	: 1 :	
11 :	Luar Sumatera Barat	: 9 :	
J u m l a h		: 40 :	

TABEL II
JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN TINGKAT USIA

No :	Tingkat Usia	: Jumlah :	Keterangan
1 :	17 - 20 tahun	: 4 :	
2 :	21 - 24 tahun	: 12 :	
3 :	25 - 28 tahun	: 9 :	
4 :	29 - 31 tahun	: 8 :	
5 :	32 - 35 tahun	: 5 :	
6 :	36 tahun ke atas	: 2 :	
J u m l a h		: 40 :	

TABEL III
 JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
 TAHUN ANGGARAN 1994/1995 BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN

No :	Status Perkawinan	Jumlah :	Keterangan
1 :	Belum kawin	5 :	
2 :	Kawin	7 :	
3 :	Janda	28 :	
J u m l a h		40 :	

TABEL IV
 JUMLAH WBS PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI
 T.A 1994/1995 BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No :	Tingkat Pendidikan	Jumlah :	Keterangan
1 :	Buta huruf	12 :	
2 :	Tamat Sekolah Dasar	19 :	
3 :	Tamat SLTP	5 :	
4 :	Tamat SLTA	4 :	
J u m l a h		40 :	

3. S a m p e l

Berhubung populasinya sangat heterogen baik dari segi daerah asal, tingkat usia, status perkawinan dan tingkat pendidikan, maka semua populasi langsung diambil menjadi sampel (total sampling).

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Data yang diperlukan yaitu data yang relevan dengan usaha pembinaan WTS berkenaan dengan; program pembinaan, pelaksanaan pembinaan, penyelenggaraan pembinaan, penyelenggaraan pembinaan dan lingkungan pembinaan, yakni : (a) jenis program, (b) tujuan program, (c) materi program, (d) manfaat program, (e) waktu pelaksanaan, (f) jadwal kegiatan, (g) metoda yang dipakai, (h) fasilitator/instruktur dan (i) suasana di tempat belajar.

2. Sumber data

Data penelitian ini bersumber dari 40 orang WBS (data primer), petugas panti dan dokumentasi (data skunder) baik yang ada di tingkat I (Kanwil Depsos maupun PSKW sendiri).

D. Instrumen dan Instrumentasi

1. Instrumen

Sesuai tujuan penelitian, jenis data, berdasarkan latar belakang dan tingkat pendidikan populasi yang sangat heterogen serta kejujuran WBS, untuk mengumpulkan data digunakan kombinasi antara teknik wawancara dengan teknik observasi dan studi dokumentasi.

2. Instrumentasi

Berdasarkan teknik di atas, alat yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi serta daftar catatan.

Untuk mendapatkan data yang sah (valid) wa-

wawancara terhadap Warga Binaan Sosial dilakukan berulang-ulang. Hasil wawancara ini dicocokkan dengan hasil pengamatan, informasi petugas dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

1. Tabulasi Data

Setelah data terkumpul, untuk memudahkan dalam mengolah data, data tersebut ditabulasikan sesuai dengan data yang diinginkan.

2. Pengolahan Data

Sesuai dengan metoda penelitian ini, teknik yang dipakai adalah prosentase (%), dengan formu-

Iasi :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Prosentase

f = Jumlah frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah responden.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan dukungan dana dari Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang Tahun Anggaran 1994/1995.

Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan Usulan

Langkah pertama yang dilalui adalah mengajukan proposal ke Jurusan untuk selanjutnya ditandatangani oleh Dekan dan dari Fakultas dikirim ke Lem-

baga Penelitian IKIP Padang untuk diperiksa oleh Tim yang telah ditetapkan.

2. Perbaiki Proposal

Setelah proposal mendapat persetujuan untuk dilanjutkan, peneliti memperbaiki saran-saran yang diberikan oleh Tim penilai tersebut.

3. Penandatanganan Kontrak Kerja

4. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Proses pengurusan izinnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas.
- b. Selanjutnya Fakultas meneruskan kepada Lembaga Penelitian IKIP Padang.
- c. Lembaga Penelitian IKIP Padang memintakan surat izin kepada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat.
- d. Terakhir Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sumatera Barat menyetujui melakukan penelitian di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok dengan suratnya No. IV-191/RTS/94, tanggal 27 Agustus 1994.

5. Penyusunan Instrumen

6. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang sudah disusun diujicobakan kepada beberapa orang WBS melalui siswa Sekolah Menengah

Pekerjaan Sosial (SMPS) yang sedang melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sana dan ternyata semua pertanyaan dapat dipahaminya.

7. Pengumpulan Data

Dengan dibantu oleh 3 (tiga) orang siswa SMPS peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan jadual yang telah ditetapkan.

8. Pengolahan Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang sudah ditetapkan.

9. Penulisan Laporan

Setelah data terkumpul, dianalisis dan dibahas, kegiatan selanjutnya adalah menulis draf laporan. Setelah draf disetujui oleh pembimbing dan Lembaga Penelitian barulah laporan ini digandakan dan didistribusikan.

G. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan dan kesulitan yang ditemui peneliti pada waktu penelitian ini, antara lain :

1. Kekhususan tempat ini membutuhkan kekhususan pula dalam hal perizinan dan waktu kunjungan, sehingga me ngurangi keleluasaan peneliti menghubungi WBS.
2. Sulitnya mendekati para WBS, sehingga membutuhkan tenaga khusus untuk mewawancarainya.
3. Ketatnya peraturan dan padatnya kegiatan yang harus

diikuti para WBS, mengakibatkan terbatasnya waktu bagi peneliti/tenaga pembantu untuk melakukan wawancara.

Berkat kesungguhan dan kesabaran serta bantuan petugas panti insya Allah semua kesulitan/keterbatasan di atas dapat diatasi.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Pada bahagian ini disajikan analisis dari data yang sudah terkumpul. Data yang terkumpul itu bersumber dari 40 orang responden. Sistematis analisis ini berdasarkan permasalahan dan tujuan seperti yang telah diuraikan pada bahagian terdahulu adalah berupa pendapat atau tanggapan Warga Binaan Sosial tentang ; (1) program pembinaan, (2) pelaksanaan pembinaan, (3) penyelenggara pembinaan dan (4) lingkungan pembinaan.

Masing-masing keempat pendapat di atas akan diuraikan sebagai berikut :

1. Program pembinaan

a. Jenis Program Pembinaan

Adapun yang dimaksud dengan jenis program pembinaan disini adalah kurikulum pembinaan itu sendiri yang dirancang untuk dapat membina para WTS, khususnya bagi mereka yang dibina di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

Untuk dapat melihat tanggapan WBS terhadap program pembinaan, dapat dilihat tabel V berikut :

TABEL V
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
JENIS PROGRAM PEMBINAAN

N O M O R : URUT:ITEM	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1	1 : Jenis-jenis program	a. sangat banyak	9	22,5
	: yang diikuti WBS	b. banyak	19	47,5
	:	c. kurang banyak	7	17,5
	:	d. tidak banyak	5	12,5
2	2 : Ruang lingkup /skop	a. sangat luas	13	32,5
	: masing-masing jenis	b. luas	24	60,0
	: program pembinaan	c. kurang luas	3	7,5
	:	d. tidak luas	0	0,0
3	3 : Kelengkapan isi da-	a. sangat lengkap:	8	20,0
	: ri masing-masing	b. lengkap	19	47,5
	: jenis program pem-	c. kurang lengkap:	11	27,5
	: binaan	d. tidak lengkap	2	5,0
4	4 : Hubungan antara ma-	a. sangat berhu-		
	: sing-masing jenis	bungan	17	42,5
	: program	b. berhubungan	21	52,5
	:	c. kurang berhu-		
	:	bungan	2	5,0
	:	d. tidak berhu-		
	:	bungan	0	0,0
5	5 : Kualitas masing-ma-	a. sangat baik	8	20,0
	: sing jenis program	b. baik	27	67,5
	:	c. kurang baik	5	12,5
	:	d. tidak baik	0	0,0
6	6 : Keikutsertaan WBS	a. seluruhnya	16	40,0
	: dalam mengikuti se-	b. sbhg besar	21	52,5
	: tiap jenis program	c. sbhg kecil	3	7,5

Catatan : N = 40

Tabel V di atas adalah merupakan gambaran pendapat atau tanggapan responden (Warga Binaan Sosial) Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok terhadap program pembinaan Wanita Tuna Susila Sumatera Barat dengan beberapa aspek yang diteliti.

Pada item nomor 1 (satu) ditanyakan jenis-jenis program yang harus diikuti WBS. Setelah semua jawaban responden dianalisis dan dikelompokkan, hasilnya sebagai berikut; sembilan orang (22,5 %) menjawab sangat banyak, 19 orang (47,5 %) banyak, tujuh orang (17,5 %) kurang banyak dan lima orang (12,5 %) tidak banyak.

Untuk item nomor 2 (dua) diperoleh jawaban tentang ruang lingkup/skop masing-masing jenis program pembinaan yaitu; 13 orang (32,5 %) sangat luas, 24 orang (60,0 %) luas, tiga orang (7,5 %) kurang luas dan tidak ada responden yang menjawab tidak luas.

Berikutnya pada item nomor 3 (tiga) juga ditanyakan kelengkapan isi dari masing-masing jenis program pembinaan, jawaban yang diberikan responden adalah sebagai berikut; delapan orang (20,0 %) menjawab sangat lengkap, 19 orang (47,5 %) lengkap, 11 orang (27,5 %) kurang lengkap dan sisanya dua orang responden (5,0 %) menjawab tidak lengkap.

Selanjutnya kepada responden ditanyakan bagaimana hubungan antara masing-masing jenis program tersebut

(item nomor 4). Dari 40 orang responden, 17 orang (42,5 %) menjawab sangat berhubungan, 21 orang (52,5 %) menjawab berhubungan, dua orang (5,0 %) menjawab kurang berhubungan dan tidak ada yang menjawab tidak berhubungan.

Mengenai kualitas masing-masing jenis program (pertanyaan item nomor 5), dari 40 orang responden diantaranya; delapan orang (20,0 %) menanggapi sangat baik; 27 orang (67,5 %) menanggapi baik, lima orang (12,5 %) menanggapi kurang baik dan tidak ditemui jawaban yang menyatakan tidak baik.

Berkenaan dengan pertanyaan item nomor enam tentang keikutsertaan WBS dalam mengikuti setiap jenis program ; 16 orang responden (40,0 %) menjawab seluruhnya, 21 orang (52,5 %) menjawab sebahagian besar dan sisanya tiga orang (7,5 %) menjawab sebahagian kecil.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi WBS terhadap jenis program pembinaan cukup baik, terutama dari ruang lingkup masing-masing jenis program, kelengkapan isi dari masing-masing jenis program, hubungan antara masing-masing jenis program dan keikutsertaan WBS dalam mengikuti setiap jenis program, disamping masih ada diantara WBS yang menanggapi jenis program yang diikutinya sangat banyak (22,5 %). kurang banyak (17,5 %) dan tidak banyak (12,5 %) serta lima orang (12,5 %) dian-

tara WBS menanggapi kualitas masing-masing program kurang baik.

b. Tujuan program

Untuk melihat bagaimana gambaran tanggapan Warga Binaan Sosial terhadap tujuan pembinaan dapat dilihat tabel berikut :

TABEL VI
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
TUJUAN PEMBINAAN

<u>NOMOR</u> <u>U : I</u>	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1 : 7	Sifat dari penjelas-	a. seluruhnya	19	47,5
:	an tujuan program	b. sbhg besar	14	35,0
:	pembinaan kepada WBS:	c. sbhg kecil	7	17,5
:	:	d. tidak pernah	:	:
:	:	dijelaskan	0	0,0
2 : 8	Gambaran tujuan pem-	a. sangat jelas	14	35,0
:	binaan menurut WBS	b. jelas	21	52,5
:	:	c. kurang jelas	4	10,0
:	:	d. tidak jelas	1	2,5
3 : 9	Pemahaman WBS terha-	a. sangat dipa-	:	:
:	dap tujuan pembinaan:	hami	13	32,5
:	:	b. dipahami	27	67,5
:	:	c. kurang dipa-	:	:
:	:	hami	0	0,0
:	:	d. tidak dipa-	:	:
:	:	hami	0	0,0

Catatan : N = 40

Tabel VI di atas merupakan gambaran tanggapan WBS terhadap tujuan pembinaan dengan penjelasan masing-ma-

sing item sebagaimana uraian berikut.

Berdasarkan pertanyaan item nomor 7 (tujuh) yaitu bagaimana sifat penjelasan tujuan pembinaan kepada WBS; 19 orang responden (47,5 %) menjawab seluruhnya, 14 orang (35,5 %) sebahagian besar, tujuh orang (17,5 %) sebahagian kecil dan tidak ada yang menjawab tidak pernah dijelaskan.

Mengenai gambaran tujuan pembinaan (item no. 8) menurut; 14 orang responden (35,5 %) sangat jelas, 21 orang responden (52,5 %) jelas, empat orang responden (10,0 %) kurang jelas dan satu orang responden (2,5 %) menurutnya tidak jelas.

Dan untuk item nomor sembilan mengenai pemahaman WBS terhadap tujuan pembinaan diperoleh jawaban sebagai berikut; 13 orang responden (32,5 %) sangat dipahaminya, 27 orang responden (67,5 %) dipahami dan tidak satupun baik yang menjawab kurang dipahami maupun tidak dipahami.

Sebagai kesimpulan dari tabel VI ini dapat dikemukakan bahwa sebahagian besar dari responden (85 %) sudah menerima penjelasan tentang tujuan program pembinaan, mereka juga sudah memiliki gambaran yang jelas terhadap tujuan pembinaan dan tidak ada diantara responden yang kurang/tidak paham terhadap tujuan pembinaan.

c. Materi program pembinaan

TABEL VII
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
MATERI PROGRAM

N O M O R URUT : ITEM	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	: f	: %
1	10 : Kejelasan materi : program menurut WBS	a. sangat jelas b. jelas c. kurang jelas d. tidak jelas	11 17 8 4	27,5 42,5 20,0 10,0
2	11 : Kesistematian : materi program : menurut WBS	a. sgt sistematis b. sistematis c. krg sistematis d. tdk sistematis	4 24 10 2	10,0 60,0 25,0 5,0
3	12 : Kepraktisan materi : program menurut WBS	a. sangat praktis b. praktis c. kurang praktis d. tidak praktis	5 32 3 0	12,5 80,0 7,5 0,0
4	13 : Sifat materi prog- : ram menurut WBS	a. sangat baru b. baru c. usang d. sangat usang	3 14 18 5	7,5 35,5 45,0 12,5
5	14 : Daya tarik materi : program bagi WBS	a. sangat menarik b. menarik c. kurang menarik d. tidak menarik	5 19 13 3	12,5 47,5 32,5 7,5
6	15 : Pemahaman WBS terha- : dap materi program	a. mudah dipahami b. dipahami c. krg dipahami d. tidak dipahami	6 31 3 0	15,0 77,5 7,5 0,0
7	16 : Kesesuaian antara : materi program pem- : binaan dengan bakat/ : minat WBS	a. sangat sesuai b. sesuai c. kurang sesuai d. tidak sesuai	7 23 8 2	17,5 57,5 20,0 5,0
8	17 : Kemampuan WBS menye- : rap materi program : pembinaan	a. seluruhnya b. sbhg besar c. sbhg kecil d. tidak dapat : menyerap sama : sekali	14 20 6 0	35,0 50,0 15,0 0,0

Catatan : N = 40

Sesuai data yang tercantum pada tabel VII di atas, selanjutnya dapat diuraikan satu persatu dari item-item yang ada berdasarkan jawaban dari 40 orang responden.

Item nomor 10 menanyakan tentang kejelasan materi program menurut WBS, jawabannya; 11 orang (27,5 %) menjawab sangat jelas, 17 orang (42,5 %) jelas, delapan orang (20,0 %) kurang jelas dan sisanya sebanyak empat orang (10,0 %) tidak jelas.

Mengenai kesistematiskan materi program menurut WBS yang sekaligus menjadi responden penelitian ini, diperoleh jawabannya sebagai berikut; empat orang (10,0 %) menjawab sangat sistematis, 24 orang (60,0 %) sistematis, 10 orang (25,0 %) kurang sistematis dan dua orang (5,0 %) menjawab tidak sistematis.

Selanjutnya tentang kepraktisan materi program, di peroleh jawaban dari 40 orang responden sebagai berikut; lima orang (12,5 %) mengatakan sangat praktis, 32 orang (80,0 %) praktis, tiga orang (7,5 %) dan tidak ada responden yang mengatakan tidak praktis.

Sifat materi program (item nomor 13) menurut tiga orang responden (7,5 %) sangat baru, 14 orang responden (35,5 %) baru, 18 orang responden (45,0 %) mengatakan usang dan sisanya lima orang (12,5 %) mengatakan sangat usang.

Lima orang (12,5 %) dari 40 orang responden materi program pembinaan baginya sangat menarik, 19 orang (47,5 %) menarik, 13 orang (32,5 %) kurang menarik,

hanya tiga orang (7,5 %) yang baginya program pembinaan itu tidak menarik.

Pada item berikutnya (nomor 15) ditanyakan bagaimana pemahaman WBS terhadap materi pembinaan, diperoleh jawaban sebagai berikut; enam orang (15,0 %) mengatakan mudah dipahami, 31 orang (77,5 %) dipahami, tiga orang (7,5 %) kurang dipahami dan tidak ada yang tidak dipahami.

Apakah materi pembinaan itu sesuai dengan bakat/minat WBS ? Jawabannya; tujuh orang (17,5 %) mengatakan sangat sesuai, 23 orang (57,5 %) sesuai, delapan orang (20,0 %) kurang sesuai dan yang menyatakan tidak sesuai hanya dua orang (5,0 %).

Kemampuan WBS dalam menyerap materi program pembinaan dapat digambarkan sebagai berikut; 14 orang responden (35,0 %) dapat menyerap seluruhnya, 20 orang responden (50,0 %) dapat menyerap sebahagian besar, enam orang (15,0 %) hanya dapat menyerap sebahagian kecil saja dan tidak ada diantara responden yang tidak dapat menyerap materi program pembinaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi WBS terhadap materi program belum begitu baik, terutama mengenai sifat materi program dan daya tarik materi program bagi WBS dimana 57,5 % dari responden menilai materi program sudah usang/sangat usang serta 40,0 % dari responden kurang/tidak tertarik lagi de-

ngan materi program yang disediakan PSKW. Selain itu masing-masing 30,0 % dari responden mengatakan bahwa materi program kurang jelas/tidak jelas dan kurang sistematis/tidak sistematis. Kecuali itu, sebahagian besar dari responden (rata-rata 90,0 %) menanggapi bahwa materi program sangat praktis/praktis, mudah dipahami/dipahami dan demikian juga dengan kemampuan WBS dalam menyerap materi program pembinaan (seluruhnya/sebahagian besar).

d. Manfaat Program

Gambaran mengenai manfaat program pembinaan bagi Warga Binaan Sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL VIII
PERSESI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
MANFAAT PROGRAM

N O M O R URUT:ITEM	ASPEK YANG DITELITI	D A T A	f	%
1 : 2 :	3	4	5	6
1 : 18	Pengetahuan WBS sete- lah mengikuti program pembinaan	a. sangat bertam- bah b. bertambah c. kurang bertam- bah d. tidak bertam - bah	15 18 7 0	37,5 45,0 17,5 0,0
2 : 19	Kegunaan pengetahuan yang diperoleh WBS se- lama berada di PSKW dalam kehidupan seha- ri-hari	a. sangat berguna b. berguna c. kurang berguna d. tidak berguna	17 15 8 0	42,5 37,5 20,0 0,0
3 : 20	Tambahan keterampilan WBS selama berada di PSKW	a. sangat bertam- bah b. bertambah c. kurang bertam- bah d. tidak bertam- bah	4 25 11 0	10,0 62,5 27,5 0,0
4 : 21	Jenis keterampilan yang diperoleh WBS selama berada di PSKW	a. Menyulam b. Bordir c. Pertanian d. Kripik pisang e. Ulat/benang su- tera f. Membuat sandal	14 30 12 33 40 19	35,0 75,0 30,0 82,5 100,0 47,5
5 : 22	Faedah keterampilan yang diperoleh WBS selama berada di PSKW	a. sangat berfae- dah b. berfaedah c. kurang berfae- dah d. tidak berfae - dah	23 12 5 0	57,5 30,0 12,5 0,0
6 : 23	Kebutuhan dunia kerja akan keterampilan yang diperoleh WBS selama berada di PSKW	a. sangat dibutuh- kan b. dibutuhkan c. kurang dibutuh- kan d. tidak dibutuh- kan	4 11 17 8	10,0 27,5 42,5 20,0

1	2	3	4	5	6
7	24	Kemungkinan WBS untuk dapat mengusahaan/mengembangkan keterampilan yang diperoleh sebagai sumber mata pencaharian	a. sangat dapat b. dapat c. kurang dapat d. tidak dapat	2 16 20 2	5,0 40,0 50,0 5,0
8	25	Keyakinan dan ke-taqwaan WBS terhadap Tuhan YME setelah mengikuti program pembinaan	a. sangat bertambah b. bertambah c. kurang bertambah d. tidak bertambah	15 25 0 0	37,5 62,5 0,0 0,0
9	26	Harga diri WBS setelah mengikuti program pembinaan	a. sangat bertambah b. bertambah c. kurang bertambah d. tidak bertambah	8 18 14 0	20,0 45,0 35,0 0,0
10	27	Penumbuhan rasa percaya diri WBS setelah mengikuti program pembinaan	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	4 9 27 0	10,0 22,5 67,5 0,0
11	28	Kesadaran WBS setelah mengikuti program pembinaan	a. sangat bertambah b. bertambah c. kurang bertambah d. tidak bertambah	8 25 7 0	20,0 62,5 17,5 0,0
12	29	Keinginan WBS untuk meninggalkan praktek a susila (pelacuran) sudah menamatkan/menyelesaikan program pembinaan	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	40 0 0 0	100,0 0,0 0,0 0,0

Catatan : N = 40

Sesuai isi tabel VIII di atas, gambaran persepsi Warga Binaan Sosial terhadap manfaat program pembinaan bagi dirinya dapat dijelaskan satu-persatu.

Pada item nomor 18 ditanyakan apakah pengetahuan WBS merasa bertambah setelah mengikuti program pembinaan ? Diperoleh hasilnya sebagai berikut; 15 orang (37,5 %) merasa sangat bertambah, 18 orang (45,0 %) merasa bertambah, tujuh orang (17,5 %) merasa kurang bertambah dan tidak ada jawaban untuk tidak merasa bertambah.

Pertanyaan mengenai kegunaan pengetahuan yang diperoleh WBS selama berada di PSKW dalam kehidupan sehari-hari tidak ada yang mengatakan tidak berguna kecuali; 17 orang (42,5 %) mengatakan sangat berguna, 15 orang (37,5 %) berguna dan delapan orang (20,0 %) kurang berguna.

Dari 40 orang responden diketahui; empat orang dari mereka (10,0 %) merasakan sangat bertambah keterampilannya selama berada di PSKW, 25 orang (62,5 %) bertambah dan 11 orang (27,5 %) kurang bertambah dan tidak ditemui jawaban yang mengatakan keterampilan mereka tidak bertambah (item nomor 20).

Adapun jenis-jenis keterampilan yang diikuti oleh para WBS adalah sebagai berikut; menyulam diikuti sebanyak 14 orang (35,5 %), bordir sebanyak 30 orang (75,0 %), pertanian sebanyak 12 orang (30,0 %), membuat kripik pisang sebanyak 33 orang (82,5 %), ulat/benang sutera seluruhnya (100 %) dan keterampilan membuat sandal dari kulit plastik sebanyak 19 orang (47,5 %).

Berikut pada item nomor 22 ditanyakan mengenai faedah keterampilan yang mereka peroleh selama di PSKW, diperoleh jawabannya sebagai berikut; 23 orang (57,5 %)

mengatakan sangat berfaedah, 12 orang (30,0 %) berfaedah, lima orang (12,5 %) mengatakan kurang berfaedah dan tidak ada yang mengatakan tidak berfaedah.

Pertanyaan selanjutnya apakah keterampilan semacam itu (yang diperoleh di PSKW) dibutuhkan dunia kerja saat ini, menurut pendapat responden; empat orang (10,0 %) mengatakan sangat dibutuhkan dunia kerja, 11 orang (27,5 %) mengatakan dibutuhkan, 17 orang (42,5 %) kurang dibutuhkan dan delapan orang (20,0 %) mengatakan keterampilan yang mereka peroleh itu tidak dibutuhkan oleh dunia kerja .

Kemungkinan WBS untuk dapat mengusahakan /mengembangkan keterampilan yang diperolehnya sebagai sumber mata pencaharian; dua orang (5,0 %) mengatakan sangat dapat, 16 orang (40,0 %) dapat, 20 orang (50,0 %) kurang dapat dan juga dua orang lagi (5,0 %) mengatakan tidak dapat.

Dengan mengikuti program pembinaan tersebut, keyakinan dan ketaqwaan WBS terhadap Tuhan YME . mengatakan sebagai berikut; 15 orang (37,5 %) katanya sangat bertambah, 25 orang (62,5 %) bertambah dan tidak satupun yang mengatakan kurang /tidak bertambah.

Selanjutnya pada item nomor 26 ditanyakan apakah harga diri WBS bertambah setelah mengikuti program pembinaan ? Jawabannya; delapan orang (20,0 %) mengatakan sangat bertambah, 18 orang (45,0 %) bertambah, 14 orang (35,0 %) kurang bertambah dan jawaban tidak bertambah tidak ada.

Disamping menambah harga diri juga ditanyakan apakah program pembinaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri (item

nomor 27) diperoleh jawabannya sebagai berikut; empat orang (10,0 %) mengatakan selalu, sembilan orang lagi (22,5 %) mengatakan selalu, selebihnya yaitu 27 orang (67,5 %) mengatakan jarang dan tidak ada jawaban untuk tidak pernah.

Dengan mengikuti program pembinaan ini, apakah kesadaran WBS terhadap kehidupan bermasyarakat bertambah ? Uraian jawaban responden terhadap pertanyaan item nomor 28 ini adalah sebagai berikut; delapan orang (20,0 %) mengaku sangat bertambah, 25 orang (62,5 %) bertambah, tujuh orang (17,5 %) kurang bertambah dan tidak ada untuk tidak bertambah.

Akhirnya ditanyakan apakah ada keinginan WBS untuk meninggalkan praktek a susila (pelacuran) sesudah menyelesaikan program pembinaan ini ? Secara spontan seluruh responden (100 %) menyatakan keinginannya untuk meninggalkan praktek a susila (pelacuran) ini.

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai persepsi Warga Binaan Sosial terhadap manfaat program dapat disampaikan bahwa, dengan adanya program pembinaan ini seluruh WBS (100 %) merasa keyakinan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan YME sangat bertambah/bertambah dan menyatakan ingin meninggalkan perbuatan a susila (melacurkan diri). Sebahagian besar responden sudah merasakan manfaat program pembinaan antara lain pengetahuannya sangat bertambah/bertambah, pengetahuan yang diperolehnya itu

sangat berguna /berguna bagi mereka, mereka juga merasa keterampilannya sangat bertambah /bertambah dan keterampilan itu sangat berfaedah /berfaedah serta kesadarannya terhadap kehidupan bermasyarakat juga sangat bertambah /bertambah, demikian pula dengan jenis-jenis keterampilan yang disediakan dan diikuti WBS sudah memadai. Kecuali itu, mereka masih merasa keterampilan yang sudah mereka peroleh itu kurang /tidak dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini (62,5 %), kemungkinan kurang /tidak dapatnya WBS untuk mengusahakan /mengembangkan keterampilan yang sudah dimilikinya itu sebagai sumber mata pencaharian di luar panti (55,5 %) dan masih ada 35,0 % dari responden mengatakan bahwa program pembinaan kurang mampu menambah harga diri dan 67,5 % mengakui program pembinaan jarang menumbuhkan rasa percaya diri pada WBS.

2. Pelaksanaan Pembinaan

a. Waktu Pembinaan

Berikut ini akan digambarkan pula bagaimana persepsi Warga Binaan Sosial Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok terhadap waktu pelaksanaan kegiatan. Uraianya dapat diikuti pada tabel berikut.

TABEL IX
 PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
 WAKTU PELAKSANAAN PEMBINAAN

NOMOR U : I	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1 : 30	Lama waktu pembinaan:	a. 12 bulan	40	100,0
2 : 31	Kecukupan waktu yang tersedia :	a. sangat mencukupi	23	57,5
:		b. mencukupi	17	42,5
:		c. kurang mencukupi	0	0,0
:		d. tidak mencukupi	0	0,0
:				
3 : 32	Rentangan waktu yang tersedia dapat membantu WBS secara baik :	a. sangat dapat	12	30,0
:		b. dapat	24	60,0
:		c. kurang dapat	4	10,0
:		d. tidak dapat	0	0,0

Catatan : N = 40

Data yang tercantum pada tabel IX di atas terdiri dari tiga item, yang uraiannya sebagai berikut.

Pada item nomor 30 ditanyakan lama waktu pembinaan, semua responden (100 %) mengatakan selama 12 bulan.

Kecukupan waktu yang disediakan (item 31), menurut 23 orang responden (57,5 %) sangat mencukupi dan sisanya 17 orang responden (42,5 %) mencukupi serta tidak satu orangpun yang menjawab kurang/tidak mencukupi.

Rentangan waktu yang disediakan (item nomor 32) menurut 12 orang responden (30,0 %) sangat dapat membina WBS secara baik, 24 orang (60,0 %) mengatakan dapat dan empat orang (10,0 %) mengatakan kurang dapat serta tidak ada yang mengatakan tidak dapat.

Sebagai kesimpulan dari tabel IX ini dapat dikemukakan bahwa lama waktu pembinaan untuk WBS disediakan 1 (satu) tahun dan waktu yang 12 bulan tersebut menurut sebahagian besar responden (rata-rata 95,0 %) sudah mencukupi dan sudah dapat membina mereka secara baik.

b. Jadual Pelaksanaan Pembinaan

TABEL X
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
JADUAL PELAKSANAAN PEMBINAAN

<u>NOMOR</u> U : I	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1 : 33	: Kesesuaian jadual pelaksanaan dengan ja-	a. selalu	: 20	: 50,0
:	: dual waktu yang di-	b. sering	: 16	: 40,0
:	: ditetapkan	c. jarang	: 4	: 10,0
:		d. tidak pernah	: 0	: 0,0
2 : 34	: Kepuasan WBS terhadap jadual waktu yang telah disusun PSKW	a. sangat puas	: 5	: 12,5
:		b. puas	: 22	: 55,5
:		c. kurang puas	: 8	: 20,0
:		d. tidak puas	: 5	: 12,5

Catatan : N = 40

Tabel X di atas merupakan gambaran pendapat WBS terhadap jadual pelaksanaan pembinaan di PSKW, yang uraiannya disampaikan pada item berikut.

Untuk item nomor 33 ditanyakan, apakah pelaksanaan kegiatan pembinaan sesuai menurut jadual waktu yang ditetapkan? Separoh dari responden (50,0 %) menjawab selalu, 16 orang (40,0 %) sering, empat orang (10,0 %) jarang dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah.

Kepuasan WBS terhadap jadual waktu yang telah disusun PSKW bervariasi; masing-masing lima orang (12,5 %) merasa

sangat puas dan tidak puas, 22 orang (55,5 %) puas dan delapan orang (20,0 %) merasa kurang puas.

Sebagai kesimpulan untuk tabel X ini dapat disampaikan bahwa sebahagian besar (90,0 %) responden berpendapat bahwa jadwal pelaksanaan pembinaan sudah sesuai menurut waktu yang ditetapkan dan masih ada 13 orang (32,5 %) dari responden merasa kurang/tidak puas dengan waktu yang sudah disusun PSKW.

c. Metoda yang digunakan

TABEL XI
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
METODA YANG DIGUNAKAN

<u>NOMOR</u> <u>U : I</u>	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1 : 35	Macam-macam cara pe- nyampaian materi pembinaan	a. ceramah b. diskusi c. latihan d. simulasi e. kerja kelom - pok	40 27 31 10 23	100 67,5 77,5 25,0 57,5
2 : 36	Penggunaan cara pe - nyampaian materi pembinaan	a. sangat berva- riasi b. bervariasi c. kurang berva- riasi d. tidak berva - riasi	5 21 12 2	12,5 52,5 30,0 5,0
3 : 37	Kecocokan cara pe - nyampaian dengan ma- teri pembinaan	a. sangat cocok b. cocok c. kurang cocok d. tidak cocok	7 22 9 2	17,5 55,0 22,5 5,0
4 : 38	Penggunaan cara tsb untuk memotivasi WBS dalam belajar	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	8 25 7 0	20,0 62,5 17,5 0,0

Catatan : N = 40

Berdasarkan tabel XI di atas, dari 40 orang responden diperoleh jawaban sebagai berikut.

Cara-cara (metoda) penyampaian materi pembinaan yang dipakai instruktur/fasilitator berdasarkan jawaban; 40 orang responden (100 %) ceramah, 27 orang responden (67,5 %) diskusi, 31 orang responden (77,5 %) latihan, 10 orang responden (25,0 %) simulasi dan 23 orang (57,5 %) kerja kelompok.

Berkenaan dengan metoda/cara-cara penyampaian materi ini; menurut lima orang responden (12,5 %) penggunaannya sangat bervariasi, 21 orang (52,5 %) sudah bervariasi, 12 orang (30,0 %) kurang bervariasi dan hanya dua orang responden (5,0 %) yang mengatakan tidak bervariasi.

Sehubungan dengan ini juga ditanyakan bagaimana kecocokan antara cara penyampaian itu dengan materi pembinaan ? Tujuh orang (17,5 %) menjawab sangat cocok, 22 orang (55,5 %) cocok, sembilan orang (22,5 %) kurang cocok dan tidak ada yang menjawab tidak cocok.

Dan akhirnya pada item nomor 38 ditanyakan apakah dengan penggunaan cara tersebut dapat memotivasinya dalam belajar ? Diperoleh jawaban sebagai berikut; delapan orang (20,0 %) selalu, 25 orang (62,5 %) sering dan tujuh orang (17,5 %) jarang serta tidak ada yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan data

yang terkandung dalam tabel XI di atas yaitu fasilitator atau instruktur sudah menggunakan bermacam-macam cara/metoda dalam menyampaikan materi pembinaan dan sebahagian besar responden mengaku penggunaannya sudah bervariasi, cocok dengan materi serta penggunaan cara/metoda tersebut dapat memotivasi mereka dalam belajar.

3. Fasilitator/instruktur

Tabel berikut ini merupakan gambaran pendapat WBS terhadap fasilitator/instruktur yang ada di PSKW Sukarami Solok.

TABEL XII
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
FASILITATOR/INSTRUKTUR

N O M O R URUT: ITEM	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1	39 : Ketersediaan fasi- : litator/instruktur : tetap di PSKW untuk : masing-masing materi:	a. selalu b. sering c. jarang d. tdk. pernah:	12 24 4 0	30,0 60,0 10,0 0,0
2	40 : Jumlah fasilitator/ : instruktur yang di- : miliki PSKW	a. sangat men- : cukupi b. Mencukupi : c. kurang men- : cukupi : d. tidak men- : cukupi	: 4 22 12 2	: 10,0 55,0 30,0 5,0
3	41 : Pengetahuan dan ke- : terampilan yang di- : miliki fasilitator : di bidangnya masing : masing	a. sgt. cukup b. cukup c. krg. cukup d. tdk. cukup	9 24 6 1	22,5 60,0 15,0 2,5
4	42 : Sikap fasilitator : terhadap WBS	a. sangat baik b. baik c. krg. baik d. tidak baik	11 16 9 4	27,5 40,0 22,5 10,0

Catatan : N = 40

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana gambaran pendapat Warga Binaan Sosial Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok terhadap fasilitator/instrukturnya.

Untuk item nomor 39 ditanyakan, apakah masing-masing materi pembinaan memiliki fasilitator/instruktur tetap ? Dari data yang terkumpul; 12 orang (30,0 %) menjawab selalu, 24 orang (60,0 %) sering, empat orang (10,0 %) jarang dan tidak ditemukan jawaban tidak pernah.

Pendapat WBS terhadap jumlah fasilitator yang dimiliki PSKW (item nomor 40) sebagai berikut; empat orang (10,0 %) mengatakan sangat mencukupi, 22 orang lainnya (55,0 %) menjawab mencukupi, 12 orang (30,0 %) menganggap kurang mencukupi dan dua orang (5,0 %) menjawab tidak mencukupi.

Mengenai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki fasilitator di bidangnya masing-masing; menurut sembilan orang responden (22,5 %) sangat cukup, 24 orang responden (60,0 %) cukup, enam orang responden (15,0 %) kurang cukup dan sisanya satu orang responden (2,5 %) menilai tidak cukup.

Adapun sikap fasilitator terhadap WBS menurut responden adalah sebagai berikut; 11 orang (27,5 %) mengatakan sangat baik, 16 orang (40,0 %) baik, sembilan orang (22,5 %) kurang baik dan empat orang (10,0 %) tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas sebagai kesimpulan dari

tabel XII dapat disampaikan bahwa di PSKW telah tersedia fasilitator/instruktur tetap untuk masing-masing materi pembinaan, 65 % dari responden menganggap jumlah fasilitator yang dimiliki PSKW sudah sangat mencukupi/mencukupi, sedangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki fasilitator menurut sebahagian besar responden (82,5 %) sangat cukup/cukup dan sikap fasilitator menurut 67,5 % dari responden sangat baik/baik dan 32,5 % sikap fasilitator terhadapnya kurang dan tidak baik.

4. Suasana tempat belajar

Suasana tempat belajar merupakan salah satu unsur masalah yang berhubungan dengan lingkungan pembinaan. Berikut ini akan digambarkan bagaimana persepsi WBS terhadap suasana di tempat belajar sebagaimana terdapat pada tabel berikut.

TABEL XIII
PERSEPSI WARGA BINAAN SOSIAL TERHADAP
SUASANA DI TEMPAT BELAJAR

NOMOR U : I	ASPEK YANG DITELITI :	D A T A	f	%
1 : 43	Perasaan keterisolir: an WBS berada di PSKW	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	12 20 5 3	30,0 50,0 12,5 7,5
2 : 44	Perasaan senang WBS dengan lingkungan tempat belajar di PSKW	a. sangat menyenangkan kan b. menyenangkan c. kurang menyenangkan kan d. tidak menyenangkan kan	0 0 18 22	0,0 0,0 45,0 55,0
3 : 45	Kebebasan WBS menge- luarkan pendapat pa- da waktu belajar	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	15 17 6 2	37,5 42,5 15,0 5,0
4 : 46	Perasaan tertekan yang dirasakan WBS selama berada di PSKW	a. selalu b. sering c. jarang d. tidak pernah	13 19 6 2	32,5 47,5 15,0 5,0
5 : 47	Hubungan WBS dengan petugas panti	a. sangat baik b. baik c. kurang baik d. tidak baik	10 21 7 2	25,0 52,5 17,5 5,0
6 : 48	Hubungan antara se- sama WBS di PSKW	a. sangat baik b. baik c. kurang baik d. tidak baik	10 28 2 0	25,0 70,0 5,0 0,0

Catatan : N = 40

Tabel XIII di atas merupakan gambaran persepsi Warga Binaan Sosial terhadap suasana di tempat belajar yang dapat diuraikan item demi item sebagai berikut.

Pada item nomor 43 ditanyakan apakah WBS merasa terisolir berada di PSKW, diperoleh jawabannya; 12 orang (30,0 %)

40 orang responden (25,0 %) mengakui hubungannya sangat baik dengan sesama teman-teman WBS, 28 orang (70,0 %) mengaku baik, dua orang (5,0 %) kurang baik dan tidak satupun dari responden yang mengatakan hubungannya tidak baik antara sesama WBS di PSKW.

Dari uraian-uraian di atas sebagai kesimpulan dari tabel ini dapat disampaikan bahwa sebahagian besar dari responden (80,0 %) merasa terisolir berada di PSKW, seluruh responden (100 %) mengatakan kurang/tidak menyenangkan dengan lingkungan/tempat belajar, 80 % merasa tertekan selama tinggal di panti, kecuali itu 80 % responden merasa bebas mengeluarkan pendapat pada waktu belajar, 77,5 % dari responden merasakan hubungannya sangat baik/baik dengan petugas panti dan 95,0 % dari responden mengakui hubungannya sangat baik/baik dengan sesama WBS di panti.

B. Pembahasan

Pada bagian terdahulu dari bab ini telah diungkapkan analisis dari data yang diperoleh. Selanjutnya berdasarkan analisis tersebut akan dikemukakan pembahasannya sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan variabel-variabel yang diteliti sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

Sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa program pembinaan bagi WTS ini termasuk salah satu program Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan oleh

Departemen Sosial. Untuk itu dalam pembahasan berikut ini banyak menggunakan pendekatan andragogi karena WBS berada dalam kelompok orang dewasa.

1. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Program Pembinaan

a. Persepsi WBS terhadap Jenis Program Pembinaan

Pada umumnya Warga Binaan Sosial mempunyai persepsi yang baik terhadap jenis program pembinaan yang ada di PSKW Sukarame ini.

Baiknya persepsi WBS terhadap jenis program ini disebabkan karena program ini merupakan program departemen. Sebagai program departemen yang akan diberlakukan secara nasional tentu sudah mempertimbangkan unsur-unsur yang terkait seperti jumlah materi, ruang lingkup, kelengkapan, hubungan antar masing-masing jenis dan kualitasnya. Hal ini terbukti dengan diterbitkannya buku Petunjuk Teknis Penanganan Masalah Sosial Tuna Susila oleh Direktorat Jenderal Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial Departemen Sosial.

b. Persepsi WBS terhadap Tujuan Program Pembinaan

Dalam program Pendidikan Luar Sekolah kurikulum disebut dengan program belajar, Dalam Peraturan Pemerintah Nomor : 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah (1992, hal 6) dikatakan : "suatu pedoman kegiatan bimbingan pengajaran dan/atau pelatihan yang dilaksanakan untuk mencapai kemampuan tertentu" Tujuan belajar mempengaruhi proses belajar dan

membelajarkan. Untuk menjamin terselenggaranya proses belajar dan membelajarkan, tujuan belajar harus diketahui oleh sumber belajar (fasilitator) dan perlu disampaikan terlebih dahulu kepada peserta didik, sehingga peserta didik tahu apa yang ingin dicapainya sebagaimana prinsip belajar Pendidikan Luar Sekolah yang dikemukakan Maman Suherman (1986, hal. 1.10) berikut :

"Peserta secara konsisten akan melakukan tugas tugasnya, apabila mereka memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya dalam belajar. Dengan pokok bahasan baru, peranan peserta sesungguhnya merupakan penjelajah. Apabila pada tahap pertama, peserta tidak memperoleh jawaban yang memuaskan terhadap apa yang mereka cari maka ia akan merasa tidak memperoleh kepuasan dalam belajar".

Hal ini tampaknya sudah dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, sehingga persepsi Warga Binaan Sosial cukup baik terhadap tujuan pembinaan ini.

c. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Materi Program

Sebahagian besar WBS menilai materi program pembinaan sudah baik bila ditinjau dari aspek kejelasan, kesistematian, kepraktisan, pemahamannya, daya serapnya dan kesesuaian antara materi program dengan bakat atau minat WBS.

Kebenaran penilaian WBS ini dilatar belakangi karena materi program pembinaan ini dirancang oleh satu tim di tingkat pusat yang sudah mempertimbangkan

aspek-aspek di atas.

Selanjutnya selain aspek-aspek di atas, persepsi WBS terhadap sifat materi program dan daya tarik materi program masih kurang baik. Hal ini juga disebabkan karena program ini dibuat secara nasional. Jenis materi program harus berlaku secara umum, sehingga materi yang diterima WBS sebahagian sudah pernah diperolehnya, menganggap materi tersebut sudah usang dan tidak menarik lagi baginya, karena teori motivasi mengatakan sebagai berikut (1986, hal. 1.7) :

"..... peserta tidak akan mempunyai motivasi untuk berubah. Untuk terjadinya proses perubahan ini, harus ada keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mengerjakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah dilakukan, mengaplikasikan keterampilannya pada situasi baru, atau mengkombinasikan pengetahuan/keterampilan/sikap yang terdahulu dengan pengetahuan/keterampilan/sikap yang baru".

d. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Manfaat Program

Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap manfaat program ini ada yang cenderung positif dan ada pula yang cenderung negatif.

Dengan adanya program ini baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif; pengetahuan/keterampilan/sikap mereka sudah berkembang kepada hal-hal yang positif sehingga melahirkan keinginan seluruh WBS untuk meninggalkan praktek a susila (melacurkan diri) setelah selesai mengikuti program pembinaan ini. Hal ini disebabkan karena :

- 1). Taksonomi tujuan pembinaan sudah memiliki ketiga aspek kemampuan yang diharapkan; yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga kegiatan pembinaan dapat mempengaruhi/merubah kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan para WBS.
- 2). Program pembinaan sudah dilaksanakan secara baik.

Ada semacam kekhawatiran dari sebahagian besar WBS yaitu apakah keterampilan yang mereka peroleh selama di panti ini dibutuhkan oleh dunia kerja dan atau apakah keterampilan yang telah mereka miliki itu dapat mereka usahakan sendiri sebagai sumber mata pencaharian di tengah-tengah masyarakat nantinya? Kekhawatiran ini menyebabkan mereka kurang percaya diri, dengan kata lain materi pembinaan belum mampu menambah dan menumbuhkan harga diri WBS. Negatifnya persepsi WBS tersebut memang beralasan sebagaimana kenyataannya baik yang ditemui di PSKW maupun dalam masyarakat, yaitu :

- 1). Jenis-jenis keterampilan yang dikembangkan PSKW belum dapat memenuhi kebutuhan WBS dan pasaran kerja, karena selama ini PSKW belum pernah melakukan studi kelayakan tentang kebutuhan belajar Warga Binaan Sosial. Program pembinaan bagi Wanita Tuna Susila merupakan jenis dari program Pendidikan Luar Sekolah, untuk itu Zainuddin Arif dalam buku Supervisi, Evaluasi, Monitoring dan Pelaporan Pendidikan Luar (1987, hal. 2.5) menjelaskan sebagai berikut :

"Jenis program PLS pada dasarnya bergantung pada kebutuhan belajar daripada responden, maksudnya diharapkan dapat menyentuh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi dari pada kebutuhan belajar tersebut, sebelumnya dapat diidentifikasi langsung kepada populasi sasaran kebutuhan belajar apa yang paling dibutuhkan".

- 2). Belum semua anggota masyarakat mau kembali menerima kehadiran mereka, yang sebetulnya mereka sudah ingin kembali kejalan yang benar, hidup layak seperti anggota masyarakat lainnya. Keengganan atau penolakan ini disebabkan karena sebahagian anggota masyarakat menganggap mereka sudah ternoda (stigma sosial).

2. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Pelaksanaan Pembinaan

a. Persepsi WBS terhadap Waktu Pembinaan

Waktu yang disediakan dianggap sebahagian besar Warga Binaan Sosial sudah mencukupi dan dapat membina mereka secara baik.

Baiknya persepsi WBS terhadap waktu pembinaan ini disebabkan karena waktu pelaksanaan sudah sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia dan bobot materi pembinaan.

b. Persepsi WBS terhadap Jadual Pelaksanaan

Sebahagian besar WBS sudah merasa puas dengan jadual waktu pelaksanaan kerana memang sudah dilaksanakan menurut jadualnya. Hal ini tidak terlepas

dari tingginya rasa tanggungjawab dan disiplin fasilitator untuk mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan serta peran pengelola/petugas panti dalam usaha membina para WTS/WBS.

c. Persepsi WBS terhadap Metoda yang Digunakan

Dari analisis data diperoleh gambaran bahwa sebahagian besar Warga Binaan Sosial mempunyai persepsi yang baik terhadap metoda yang digunakan fasilitator dalam menyampaikan materi pembinaan. Penyebab baiknya persepsi WBS terhadap metoda ini antara lain sebagai berikut :

- 1). Fasilitator sudah dapat menggunakan bermacam-macam metoda dalam penyampaian materi pembinaan
- 2). Fasilitator sudah dapat memvariasikan penggunaan metoda secara baik
- 3). Fasilitator dapat memilih metoda yang cocok dengan materi dan tujuan belajar.

Pendapat di atas sesuai dengan metoda belajar orang dewasa dalam Modul 9 Program PLS tentang Metoda dan Teknik Belajar Orang Dewasa (1994, hal. 2), yaitu :

"Namun perlu dipahami bahwa setiap metoda hanya sesuai atau tepat dengan tujuan belajar tertentu saja, jadi fasilitator dapat menggunakan satu jenis metoda atau mengkombinasikan dengan beberapa metoda yang lain".

3. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Fasilitator

Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan pada bahagian terdahulu terhadap data yang ada diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a. Sebahagian besar WBS menganggap PSKW telah mampu menyediakan fasilitator tetap yang bermutu untuk masing-masing materi ajar. Analisis di atas kalau dibahas jelas berkaitan dengan kebijakan departemen dalam merekrut pegawai dan usaha pembinaan yang dilakukan instansi terhadap pegawainya, seperti :
 - 1). Menerima pegawai dari berbagai tingkatan dan dari bermacam-macam disiplin ilmu
 - 2). Meningkatkan kemampuan dan profesi pegawai baik dalam bentuk in servis training maupun dalam bentuk tugas belajar.
- b. Jumlah fasilitator/instruktur yang ada di PSKW sekamemang masih kurang sebagaimana yang dirasakan sebahagian besar WBS. Pendapat di atas disebabkan oleh terbatasnya penerimaan/penjatahan pegawai untuk instansi ini yang nota-bena juga disebabkan oleh terbatasnya keuangan negara untuk mengangkat pegawai baru.
- c. Walaupun fasilitator sudah berusaha membina WBS secara baik namun masih ada sebahagian dari Warga Binaan Sosial (32,5 %) menganggap sikap fasilitator kurang/tidak baik terhadapnya. Pendapat WBS di atas disebabkan antara lain :

- 1). Proses rekrutmen WBS dilakukan secara paksa (melalui razia) bukan karena kesadaran sendiri
- 2). Warga Binaan Sosial adalah orang yang bermasalah (WTS) dan menganggap usaha pembinaan ini sebagai hukuman/paksaan
- 3). Diberlakukannya disiplin/peraturan yang ketat terhadap WBS.

4. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap Situasi di tempat Belajar

Gambaran pendapat WBS terhadap lingkungan situasi tempat belajar dapat disampaikan dan dibahas sebagai berikut :

- a. Hampir seluruh WBS merasa terisolir dan merasa tertekan tinggal di panti, sehingga kurang menyenangkan bagi mereka sebagai tempat belajar. Artinya WBS mempunyai persepsi yang tidak baik terhadap aspek ini. Berdasarkan prinsip (3) belajar orang dewasa (1994, hal.15) : "Orang dewasa bergairah belajar bila suasana lingkungan belajarnya menarik dan menggairahkan ...". Jika dilihat suasana lingkungan di tempat belajar WBS memang merupakan suatu tempat yang sengaja dilokalisir khusus untuk membina para WTS, jauh dari keramaian dan tidak boleh berhubungan dengan masyarakat luas. Dan menurut hemat peneliti, wajar mereka merasa terisolir/terkucil dan merasa tertekan.
- b. Namun demikian menurut sebahagian besar WBS mereka bebas mengeluarkan pendapat pada waktu belajar. Hu-

hubungan mereka cukup baik dengan petugas panti apalagi diantara sesama WBS sendiri. Baiknya persepsi WBS terhadap aspek di atas dilatarbelakangi oleh beberapa sebab antara lain :

- 1). Adanya kesungguhan dari petugas dalam membina para Warga Binaannya
- 2). Adanya keinginan dari WBS untuk merubah cara hidup kearah yang lebih baik
- 3). Adanya perasaan senasib dan sepenanggungan diantara sesama WBS karena mereka mempunyai latar belakang masalah yang sama (faktor ekonomi) dan mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin hidup secara layak sebagai anggota masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi Warga Binaan Sosial terhadap program pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok ini umumnya sudah baik; terutama dari jenis, tujuan dan kejelasan materi program. Baiknya persepsi WBS terhadap program pembinaan karena program ini dibuat secara nasional, sehingga sudah memperhitungkan unsur-unsur di atas.
2. Kelihatannya jajaran Kanwil Depsos Prov. Sumatera Barat (PSKW) tidak pernah/jarang melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat. Sehingga banyak diantara WBS merasa khawatir dengan keterampilan yang diperolehnya tidak/kurang dibutuhkan oleh masyarakat (dunia kerja). Disamping itu keterampilan yang diberikan kepada WBS umumnya sudah dimiliki para WBS, sehingga materi keterampilan ini tidak menarik lagi baginya.
3. Pengetahuan yang dimiliki petugas panti masih terbatas dalam hal memahami kondisi para WBS bahwa mereka adalah orang-orang yang bermasalah baik secara ekonomik maupun secara sosial yang mempengaruhi sikap mental para WBS.

4. Usaha pembinaan bagi Wanita Tuna Susila termasuk salah satu program Pendidikan Luar Sekolah. Penyelenggaraan program ini bila ditinjau dari aspek di atas belum menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogi).
5. Kondisi lingkungan tempat belajar dengan sistem panti ini kurang mendukung program pembinaan.
6. Usaha-usaha petugas panti dalam bentuk after care/ tindak lanjut belum terlaksana.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran/rekomendasi yang mungkin bermanfaat bagi pemecahan masalah yang ditemui yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menjaga supaya materi tetap terasa baru diharapkan pelaksana pembinaan (seksi rehabilitasi dan fasilitator) dapat mengaplikasikan teori yang diajarkan dengan situasi baru/keadaan sekarang dan selalu mengadakan pembaharuan dalam materi pembinaan (pengembangan kurikulum).
2. Agar materi program selalu menarik, untuk memotivasi WBS disamping usaha yang bersifat inovatif juga perlu perbaikan-perbaikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar dan pembelajaran seperti sumber belajar, metoda mengajar, rasi belajar, sarana prasarana dan lingkungan tempat belajar.

3. Supaya WBS dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja atau dapat berusaha sendiri setelah selesai pembinaan, sebaiknya PSKW selalu mengadakan studi kelayakan tentang jenis keterampilan yang dibutuhkan masyarakat/dunia kerja saat ini, disamping itu juga perlu adanya semacam pendekatan dari PSKW dengan lembaga pemakai tenaga kerja wanita.
4. Agar masyarakat/keluarganya dapat kembali menerima kehadiran mantan WTS ini, masyarakat/keluarga mereka juga perlu mendapatkan pembinaan dan jangan menghukum mereka (menolak, mengucilkan, merendahkan) karena mereka sudah ingin kembali hidup secara layak.
5. Dalam rangka mengatasi kekurangan fasilitator diharapkan PSKW dapat menambah jumlah personalnya.
6. Sehubungan adanya pendapat WBS (32,5 %) yang mengatakannya sikap fasilitator kurang baik terhadapnya, diharapkan fasilitator dapat memahami permasalahan WBS dan di dalam proses pembelajaran hendaknya fasilitator dapat menerapkan konsep Pendidikan Luar Sekolah serta menggunakan metoda dan teknik belajar orang dewasa (pendekatan andragogis)
7. Agar WBS tidak merasa terisolir, tertekan dan menyenangi lingkungan tempat belajar, diharapkan pihak pengelola dapat menciptakan kondisi dinamis yang bersifat kekeluargaan dengan jalan mendatangi-

kan para pejabat tertentu dan orang tua/keluarga, sering mengadakan pertemuan/kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan memberikan kebebasan-kebebasan tertentu kepada WBS. Untuk itu para petugas diharapkan berani membuka keterisoliran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arief, Zainuddin. (1987). Supervisi, Evaluasi, Monitoring dan Pelaporan PLS. Jakarta : Karunika UT
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1980). Al Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1994). Metode dan Teknik Belajar Orang Dewasa. Jakarta : Dirjen Diklusepora
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (1992). Petunjuk Teknis Penanganan Masalah Sosial Tuna Susila. Jakarta : Dirjen Rehabilitasi Sosial
- (tanpa tahun). Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial . Jakarta : Dep. Sosial R.I
- (1979). Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 14/HUK/KEP/XI/79 tahun 1979 tentang kedudukan Tugas Fungsi Susunan Organisasi dan Tata Kerja dan Sasana di lingkungan Departemen Sosial. Padang : BPAT Sumatera Barat
- FanggidaE, Abraham. (1993). Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial. Jakarta : Puspa Swara
- Kartono, Kartini. (1993). Patologi Sosial. Jakarta : Rajawali
- Majelis Permusyawaratan Rakyat R.I (1993). Garis Garis Besar Haluan Negara tahun 1993. Semarang : Aneka Ilmu
- Menteri Sekretaris Negara R.I. (1991). Peraturan Pemerintah R.I Nomor : 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Yogyakarta : Panitia Seminar dan Temu Kologial Nasional V PLS
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Rahmat, Jalaluddin. (1988). Psikologi Komunikasi. Bandung : Temaja Karya
- Soedjono, D. (1974). Pathologi Sosial. Bandung : Alumni
- Suherman, Maman. (1986). Pengembangan Sarana Belajar. Jakarta : Karunika UT

PEDOMAN WAWANCARA

=====

A. Jenis Program

1. Jenis materi dari program pembinaan yang harus diikuti oleh Warga Binaan Sosial menurut Anda ?
 - a. sangat banyak
 - b. banyak
 - c. kurang banyak
 - d. tidak banyak
2. Ruang lingkup/skop dari masing-masing jenis program pembinaan tersebut menurut Anda ?
 - a. sangat luas
 - b. luas
 - c. kurang luas
 - d. tidak luas
3. Bagaimana menurut Anda kelengkapan isi dari masing-masing jenis program di atas ?
 - a. sangat lengkap
 - b. lenngkap
 - c. kurang lengkap
 - d. tidak lengkap
4. Bagaimana menurut Anda hubungan antara masing-masing jenis program tersebut ?
 - a. sangat berhubungan
 - b. berhubungan
 - c. kurang berhubungan
 - d. tidak berhubungan
5. Bagaimana menurut Anda kualitas /mutu dari masing-masing jenis program tersebut ?
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. kurang baik
 - d. tidak baik
6. Keikutsertaan Anda dsism mengikuti jenis-jenis program tersebut ?
 - a. seluruhnya
 - b. sebahagian besar
 - c. sebahagian kecil

B. Materi Program Pembinaan

7. Penjelasan mengenai tujuan pembinaan kepada Anda bersifat ?
 - a. seluruhnya
 - b. sebahagian besar
 - c. sebahagian kecil
 - d. tidak pernah dijelaskan

8. Bagaimana gambaran tujuan pembinaan bagi Anda ?
- a. sangat jelas
 - b. jelas
 - c. kurang jelas
 - d. tidak jelas
9. Apakah tujuan pembinaan itu dapat Anda pahami ?
- a. sangat dapat
 - b. dapat
 - c. kurang dapat
 - d. tidak dapat dipahami

C. Materi Program Pembinaan

10. Bagaimana kejelasan materi program pembinaan menurut Anda ?
- a. sangat jelas
 - b. jelas
 - c. kurang jelas
 - d. tidak jelas
11. Menurut Anda apakah materi program pembinaan itu sistematis ?
- a. sangat sistematis
 - b. sistematis
 - c. kurang sistematis
 - d. tidak sistematis
12. Bagaimana kepraktisan dari materi pembinaan menurut Anda ?
- a. sangat praktis
 - b. praktis
 - c. kurang praktis
 - d. tidak praktis
13. Bagaimana sifat dari materi program menurut Anda ?
- a. sangat baru
 - b. baru
 - c. usang
 - d. sangat usang
14. Bagaimana daya tarik materi program itu menurut Anda ?
- a. sangat menarik
 - b. menarik
 - c. kurang menarik
 - d. tidak menarik
15. Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi pembinaan ?
- a. mudah dipahami
 - b. dipahami
 - c. kurang dipahami
 - d. tidak dipahami
16. Apakah materi pembinaan itu sesuai dengan bakat/minat Anda ?
- a. sangat sesuai
 - b. sesuai
 - c. kurang sesuai
 - d. tidak sesuai

17. Sejauhmana kemampuan Anda menyerap materi program ?
- a. seluruhnya
 - b. sebahagian besar
 - c. sebahagian kecil
 - d. tidak dapat menyerap sama sekali

D. Manfaat Program Pembinaan

18. Setelah mengikuti program pembinaan ini apakah pengetahuan Anda merasa bertambah ?
- a. sangat bertambah
 - b. bertambah
 - c. kurang bertambah
 - d. tidak bertambah
19. Apakah pengetahuan yang Anda peroleh di PSKW ini menurut Anda berguna dalam kehidupan sehari-hari ?
- a. sangat berguna
 - b. berguna
 - c. kurang berguna
 - d. tidak berguna
20. Selama berada di PSKW ini apakah keterampilan Anda merasa bertambah ?
- a. sangat bertambah
 - b. bertambah
 - c. kurang bertambah
 - d. tidak bertambah
21. Sebutkanlah jenis-jenis keterampilan yang Anda peroleh selama berada di PSKW ini :
- a. keterampilan
 - b. keterampilan, dst.
22. Apakah jenis-jenis keterampilan yang sudah Anda peroleh itu berfaedah ?
- a. sangat berfaedah
 - b. berfaedah
 - c. kurang berfaedah
 - d. tidak berfaedah
23. Menurut Anda apakah jenis keterampilan semacam itu dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini ?
- a. sangat dibutuhkan
 - b. dibutuhkan
 - c. kurang dibutuhkan
 - d. tidak dibutuhkan
24. Menurut Anda apakah keterampilan-keterampilan yang telah diperoleh itu dapat diusahakan, atau dikembangkan sendiri sebagai sumber mata pencaharian setelah Anda keluar dari PSKW ini ?

- a. sangat dapat b. dapat
c. kurang dapat d. tidak dapat
25. Dengan mengikuti program pembinaan ini apakah keyakinan Anda terhadap Tuhan Y.M.E merasa bertambah ?
- a. sangat bertambah b. bertambah
c. kurang bertambah d. tidak bertambah
26. Setelah mengikuti program pembinaan ini apakah harga diri Anda merasa bertambah ?
- a. sangat bertambah b. bertambah
c. kurang bertambah d. tidak bertambah
27. Apakah program pembinaan ini dapat menumbuhkan harga diri Anda ?
- a. selalu b. sering
c. jarang d. tidak pernah
28. Bagaimana kesadaran Anda terhadap kehidupan bermasyarakat setelah mengikuti program pembinaan ini ?
- a. sangat bertambah b. bertambah
c. kurang bertambah d. tidak bertambah
29. Apakah dengan mengikuti program pembinaan ini timbul keinginan Anda untuk meninggalkan perbuatan a susila (pelacuran) ?
- a. selalu b. sering
c. jarang d. tidak pernah

E. Waktu Pelaksanaan

30. Berapa lamanya Anda mendapat pembinaan di Panti Sosial Karya Wanita ini ?
31. Apakah lama waktu pembinaan itu mencukupi bagi Anda ?
- a. sangat mencukupi b. mencukupi
c. kurang mencukupi d. tidak mencukupi
32. Apakah dengan rentangan waktu yang tersedia itu

menurut Anda dapat membina WBS secara baik ?

- a. sangat dapat
- b. dapat
- c. kurang dapat
- d. tidak dapat

F. Jadual Pelaksanaan Pembinaan

33. Sepengetahuan Anda apakah pelaksanaan kegiatan pembinaan sesuai menurut jadual waktu yang telah ditetapkan ?

- a. selalu
- b. sering
- c. jarang
- d. tidak pernah

34. Bagaimana kepuasan Anda terhadap jadual waktu pembinaan yang telah disusun PSKW itu ?

- a. sangat puas
- b. puas
- c. kurang puas
- d. tidak puas

G. Metoda Pembinaan

35. Dengan cara/metoda apa saja biasanya materi program disampaikan ?

36. Bagaimana penggunaan cara/metoda tersebut menurut Anda ?

- a. sangat bervariasi
- b. bervariasi
- c. kurang bervariasi
- d. tidak bervariasi

37. Bagaimana kecocokan antara cara/metoda penyampaian dengan materi pembinaan menurut Anda ?

- a. sangat cocok
- b. cocok
- c. kurang cocok
- d. tidak cocok

38. Apakah dengan penggunaan cara/metoda tersebut dapat memotivasi Anda dalam belajar ?

- a. selalu
- b. sering
- c. jarang
- d. tidak pernah

H. Fasilitator/Instruktur

39. Sepengetahuan Anda apakah untuk masing-masing materi pembinaan disediakan fasilitator tetap ?

- a. selalu
- b. sering
- c. jarang
- d. tidak pernah

40. Menurut Anda apakah jumlah fasilitator yang dimiliki PSKW sekarang mencukupi ?
- a. sangat mencukupi b. mencukupi
c. kurang mencukupi d. tidak mencukupi
41. Menurut Anda apakah fasilitator itu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dibidangnya masing-masing untuk membina Warga Binaan Sosial ?
- a. sangat cukup b. cukup
c. kurang cukup d. tidak cukup
42. Bagaimana sikap fasilitator terhadap Anda ?
- a. sangat baik b. baik
c. kurang baik d. tidak baik

I. Lingkungan /Suasana di Tempat Belajar

43. Apakah Anda merasa terisolir berada di PSKW ini ?
- a. selalu b. sering
c. jarang d. tidak pernah
44. Apakah lingkungan/tempat ini menyenangkan bagi Anda sebagai tempat belajar ?
- a. sangat menyenangkan b. menyenangkan
c. kurang menyenangkan d. tidak menyenangkan
45. Apakah Anda merasa bebas untuk mengeluarkan pendapat pada waktu belajar ?
- a. selalu b. sering
c. jarang d. tidak pernah
46. Apakah Anda merasa tertekan berada di tempat ini ?
- a. selalu b. sering
c. jarang d. tidak pernah
47. Bagaimana hubungan Anda dengan petugas panti ?
- a. sangat baik b. baik
c. kurang baik d. tidak baik
48. Bagaimana hubungan Anda dengan sesama WBS ?
- a. sangat baik b. baik
c. kurang baik d. tidak baik.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Kampus IKIP Air Tawar Padang

79

Nomor : 1522 /PT37.H4/FIP/N/1994 Padang, 11 Agustus 1994
Lamp :
Hal : Izin melaksanakan Penelitian

Kepada : Yth. Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang
di
P a d a n g

Amf
13
8/94

Dengan hormat, bersama ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat kiranya memberikan keizinan melaksanakan penelitian yang akan diselenggarakan oleh :

Nama : Drs. Djusman
B.p./NIP : 131 598 995
Jurusan : FIS
Program Studi : -
Judul Penelitian : Usaha Pembinaan Wanita Tuna Susila
Sumatra Barat di Panti Sosial Karya
Wanita Andam Dewi Sukarami Solok.

Obyek Penelitian : Wanita Tuna Susila

Lokasi Penelitian : Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi
Sukarami Solok.

Lama Penelitian : 15 Agustus s/d 15 Oktober 1994.

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan
Bantu Dekan I,
Dr. H. Arni Muhammad
FIP NIP. 130 252 715.

Tembusan :

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

80

GEDUNG REKTORAT IKIP PADANG
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang Kode Pos 15131
Telepon: 51260 Pesawat: 213

Nomor : 182/PT 37. H8/N-4.1.1/1994 22 Agustus 1994
Lamp. : -0-
H a l : Mohon izin untuk mengumpul-
pulkan data penelitian

*Kepada : Yth. Sdr. Kepala Kanwil Depsos
Prov. Sumatra Barat
Padang*

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Dekan FIP IKIP Padang tanggal 11 Agustus 1994 Nomor: 1522/PT 37. H4.FIP/N/1994 yang isinya seperti pokok surat ini, maka dengan ini kami mohon agar Saudara sudi memberi izin kepada Dosen FIP IKIP Padang:

*N a m a : Drs. Djusman
N I P : 131598995
Jur./Fak. : PLS/FIP IKIP Padang*

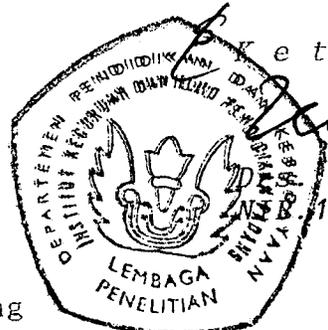
untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan laporan penelitian:

*J u d u l : USAHA PEMBINAAN WANITA TUNA SUSILA
SUMATRA BARAT DI PANTI SOSIAL KARYA
WANITA ANDAM DEWI SUKARAMI SOLOK.*

*Lokasi : Panti Sosial Karya Wanita Andam
Sukarami Solok.*

Waktu : 22 Agustus s.d. 30 Desember 1994.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



*Kumaidi, MA, Ph.D.
130605231*

Tembusan Yth. :

1. Bapak Rektor IKIP Padang
2. Dekan FIP IKIP Padang
3. Kakandepsos Kab. Solok
4. Ketua Jurusan PLS FIP IKIP Padang
5. Yang bersangkutan

81

DEPARTEMEN SOSIAL R.I
KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN SOSIAL
PROPINSI SUMATERA BARAT

Jalan Khatib Sulaiman No. 5 Telepon (0751) 51465 Kotak Pos 128
P A D A N G - 2 5 1 3 7

nomor : IV-191/RTS/1994
ifat : B i a s a
ampiran : -
erihal : Pemberian izin untuk mengum-
pulkan data penelitian.

Padang, 27 Agustus 1994.

KEPADA

Yth. Ketua Lembaga Penelit
I K I P Padang
di

P A D A N G .

Sehubungan dengan surat permohonan Saudara tertanggal -
22 Agustus 1994 dengan nomor : 182/PT.37.H8/N-4.1.1/1994 peri-
hal seperti pada pokok surat, setelah dipelajari maka kami mem-
beri izin untuk mengumpulkan data penelitian di lingkungan Pan-
ti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Solok dengan keten-
tuan sebagai berikut :

1. Agar mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku di ling-
kungan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami.
2. Semata-mata hanya diperlukan untuk keperluan ilmu pengeta-
huan dan tidak dibenarkan/diperbolehkan untuk diinformasi -
kan kepada pihak lain.
3. Menggali data sesuai dengan proposal yang sudah disusun.
4. Hasil penelitian harap dikirimkan kepada kami 1 (satu) ek-
sampler sebagai bahan masukan untuk peningkatan pelayanan
di masa mendatang.

Demikian disampaikan dan diucapkan terima kasih.

mbusan disampaikan kepada Yth.

Dekan FIP IKIP Padang.

Kepala PSKW Andam Dewi Sukarami Solok.

